

**KESENJANGAN TABUNGAN DAN INVESTASI DOMESTIK
(*SAVING-INVESTMENTGAP*) DI KAWASAN ASEAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Program Studi Ekonomi Pembangunan*



Oleh :

Nama : WINDYA SUCI OCTAVIA
NPM : 1405180023
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Muchtar Basri No. 3 (061) 66224567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 03 April 2018, Pukul 14.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya:

MEMUTUSKAN

Nama : WINDYA SUCI OCTAVIA
N P M : 1405180023
Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN
Judul Skripsi : KESENJANGAN TABUNGAN DAN INVESTASI DOMESTIK
(SAVING-INVESTMENT GAP) DI KAWASAN ASEAN

Dinyatakan : (A) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.*

TIM PENGUJI

Penguji I

Dra. Hj. ROSWITA HAFNI, M.Si

Penguji II

SRI ENDANG RAHAYU, S.E., M.Si

Pembimbing

HASTINA FEBRIATY, S.E., M.Si

PANITIA UJIAN

Ketua

H. JANURI, S.E., M.M., M.Si

Sekretaris

ADE GUNAWAN, S.E., M.Si





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama : WINDYA SUCI OCTAVIA
N.P.M : 1405180023
Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN
Judul Skripsi : KESENJANGAN TABUNGAN DAN INVESTASI
DOMESTIK (SAVING-INVESTMENT GAP) DI
KAWASAN ASEAN

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, 28 Maret 2018

Pembimbing Skripsi

HASTINA FEBRIATY, SE, M.Si

Diketahui/Disetujui
Oleh:

Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

Dr. PRAWIDYA HARIANI RS

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU



H. IAN NURI, SE, MM, M.Si

ABSTRAK

WINDYA SUCI OCTAVIA. NPM 1405180023. Kesenjangan Tabungan dan Investasi Domestik (*Saving-Investment Gap*) di Kawasan ASEAN.

Dalam skripsi ini, penulis mengangkat judul “Kesenjangan Tabungan dan Investasi Domestik (*Saving-Investment Gap*) di Kawasan ASEAN”. Topik ini diangkat berdasarkan fenomena yang terjadi pada tabungan dan investasi domestik di negara ASEAN-6 yang dimana mengalami kesenjangan yaitu terjadinya *oversaving* dan *underinvestment* serta apa saja faktor yang mempengaruhi kesenjangan tabungan dan investasi domestik di negara-negara ASEAN-6.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis kondisi kesenjangan tabungan dan investasi domestik serta mengestimasi faktor-faktor yang memengaruhi kesenjangan tabungan dan investasi domestik. Penelitian ini dikhususkan di kawasan ASEAN-6 yaitu: Brunai Darussalam, Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand selama kurun waktu 2010-2016.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data panel (*pooled data*) selama kurun waktu 2010-2016 terhadap enam negara ASEAN yaitu Brunai Darussalam, Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand.

Berdasarkan hasil regres/estimasi dengan metode regresi berganda menggunakan *software* EViews 8.1, yaitu pengaruh FDI, CPI, Pop, dan GROWTH sebesar 88,1% sedangkan sisanya 11,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model estimasi, atau berada dalam *disturbance error term*. Secara bersama-sama variabel FDI, CPI, Pop, dan GROWTH berpengaruh besar dalam pembentukan nilai SIGAP. Secara parsial, variabel FDI berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan SIGAP. Variabel CPI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembentukan SIGAP. Variabel Pop berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan SIGAP. Serta variabel GROWTH berpengaruh negatif dan signifikan dalam pembentukan SIGAP.

Kata kunci : *Saving Investment Gap, Foreign Direct Investment, Economic Growth, ASEAN.*

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberi kesehatan, kesabaran serta kekuatan dan tak lupa pula Shalawat bernadakan salam kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa kita ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsinya yang berjudul: “**Kesenjangan Tabungan dan Investasi Domestik (*Saving-Investment Gap*) di Kawasan ASEAN**”, yang diajukan untuk melengkapi tugas dan syarat menyelesaikan pendidikan pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Ekonomi Pembangunan di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Terwujudnya skripsi ini tak lepas dari dukungan berbagai pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan tugasnya, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dengan segala kerendahan hati kepada:

1. Orang tua yang saya sayangi Ayahanda Zulfan Tambunan dan Ibunda Masnur Chaniago, *My beloved siblings and cousin* (Widya Asa Putri, Wildya Ricky Ananda, Zaini Perdana Maksum, dan Nanda Utami) dan seluruh keluarga yang telah memberi dukungan dan semangatnya kepada penulis selama mengikuti perkuliahan hingga selesainya skripsi ini.

2. Bapak Dr. H. Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak H. Januri, S.E., M.M., M.Si., Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Dr. Prawidya Hariani RS, Selaku Ketua Jurusan Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Roswita Hafni M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Hastina Febriaty S.E., M.Si., selaku Dosen Pembimbing saya yang telah banyak memberikan bimbingan/arahan/masukan serta kritikan kepada penulis sehingga terwujudnya skripsi ini.
7. Seluruh dosen mata kuliah Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Seluruh Staf Biro Fakultas Ekonomi dan Bisnis khususnya Prodi Ekonomi Pembangunan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Kepada sahabat-sahabat saya (Iky, Ipig, Nurul dan Bebe) yang telah memberikan semangat dan dukungannya kepada saya.
10. Kepada Sahabat-sahabat kos saya (Ayu, Tika, dan Yati) serta sahabat-sahabat Kos Gg. Dempo (Kak Ummi, Desi, Elis, Kak Ade) yang telah memberikan semangat dan dukungannya kepada saya.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi semua pihak dalam menerapkan ilmu. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi

ini masih jauh dari kesempurnaan dan apabila dalam penulisan terdapat kata-kata yang kurang berkenan penulis mengharapkan maaf yang sebesar-besarnya, semoga Allah SWT senantiasa meridhoi kita semua.Aamiin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Medan, Maret 2018

Penulis

Windya Suci Octavia

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	i-iii
DAFTAR ISI	iv-vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	8
1.3. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah	9
1.3.1. Batasan Masalah.....	9
1.3.2. Rumusan Masalah	10
1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
1.4.1. Tujuan Penelitian.....	10
1.4.2. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II. LANDASAN TEORI	
2.1 Uraian Teoritis	12
2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi	12
2.1.2 Teori Konsumsi	20
2.1.3 Teori Tabungan Domestik.....	25
2.1.4 Teori Investasi.....	28

2.1.5	Konsep Kesenjangan Tabungan-Investasi (<i>Saving-Investment Gap</i>).....	31
2.1.6	Faktor-faktor yang Memengaruhi <i>Saving-Investment Gap</i>	33
2.1.7	Penelitian Terdahulu	40
2.2	Kerangka Konseptual.....	41
2.3	Hipotesis Penelitian	42

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1.	Pendekatan Penelitian	43
3.2.	Defenisi Operasional.....	43
3.3.	Tempat dan Waktu Penelitian.....	44
3.3.1.	Tempat Penelitian.....	44
3.3.2.	Waktu Penelitian	44
3.4.	Jenis dan Sumber Data.....	44
3.5.	Teknik Pengumpulan Data.....	45
3.6.	Model Estimasi	45
3.7.	Metode Estimasi.....	46
3.8.	Prosedur Analisis	47
3.8.1	Analisis Deskriptif Kondisi Kesenjangan Tabungan dan Investasi Domestik di Kawasan ASEAN-6.....	47
3.8.2	Analisis Pengujian Regresi	48
3.8.2.1	Penaksiran	48
3.8.2.1.1	Korelasi (R)	48
3.8.2.1.2	Koefisien Determinasi (R^2)	49
3.8.3	Pengujian (<i>test diagnostic</i>).....	50

3.8.3.1. Uji Statistik t atau Uji Parsial.....	50
3.8.3.2. Uji F Statistik atau Uji Simultan.....	52
3.8.3.3. Uji Asumsi Klasik.....	53
3.8.3.4. Multikolinearitas	53
3.8.3.5. Heterokedastisitas	54
3.8.3.6. Autokorelasi	55
3.8.3.7. Uji Hausman (Pemilihan Model Regresi Data Panel)	55

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data.....	59
4.2 Hasil Analisis Regresi	68

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	79
5.2 Saran.....	79

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 <i>Gross Domestic Product</i> (GDP) per kapita dari Negara-negara ASEAN-6 Tahun 2010-2016 (dalam U.S dollar).....	2
Tabel 1.2 Perkembangan <i>Gross Domestic Savings</i> di Kawasan Negara ASEAN-6 Tahun 2010-2016 (Persen GDP)	4
Tabel 1.3 Perkembangan <i>Foreign Direct Investment</i> di Kawasan Negara ASEAN-6 Tahun 2010-2016 (Persen GDP)	6
Tabel 1.4 MPC (<i>Marginal Propensity to Consume</i>) di Kawasan Negara ASEAN-6 Tahun 2010-2016 (Persen).....	7
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	40
Tabel 3.1 Defenisi Operasional	43
Tabel 4.1 Rata-rata IPM Negara ASEAN-6 (persen).....	64
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Model SIGAP	67
Tabel 4.3 Regresi Berganda Model SIGAP	68
Tabel 4.4 <i>Autoregressive Model of SIGAP</i>	69
Tabel 4.5 Uji Hausman.....	78

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 <i>Gross Domestic Product</i> (GDP) per kapita dari Negara-negara ASEAN-6 Tahun 2010-2016 (dalam U.S dollar).....	1
Gambar 1.2 Perkembangan <i>Gross Domestic Savings</i> di Kawasan Negara ASEAN-6 Tahun 2010-2016 (Persen GDP).....	4
Gambar 1.3 Perkembangan <i>Foreign Direct Investment</i> di Kawasan Negara ASEAN-6 Tahun 2010-2016 (Persen GDP).....	5
Gambar 2.1 Kesenjangan Tabungan dan Investasi	32
Gambar 2.2 Bagan Konseptual Model	42
Gambar 2.3 Kerangka Konseptual	42
Gambar 4.1 Rata-rata Kesenjangan Tabungan dan Investasi Domestik Negara-negara ASEAN-6 (persen GDP).....	59
Gambar 4.2 Rata-rata FDI (<i>Foreign Direct Investment</i>) Inflow Negara-negara ASEAN-6 (persen GDP).....	60
Gambar 4.3 Rata-rata CPI (<i>Consumer Price Index</i>) Negara ASEAN-6 (persen GDP)	62
Gambar 4.4 Rata-rata Populasi Negara ASEAN-6 (persen GDP)	63
Gambar 4.5 Rata-rata Pertumbuhan Ekonomi Negara ASEAN-6 (persen)	65
Gambar 4.6 <i>Scatterplot</i> Model SIGAP.....	77

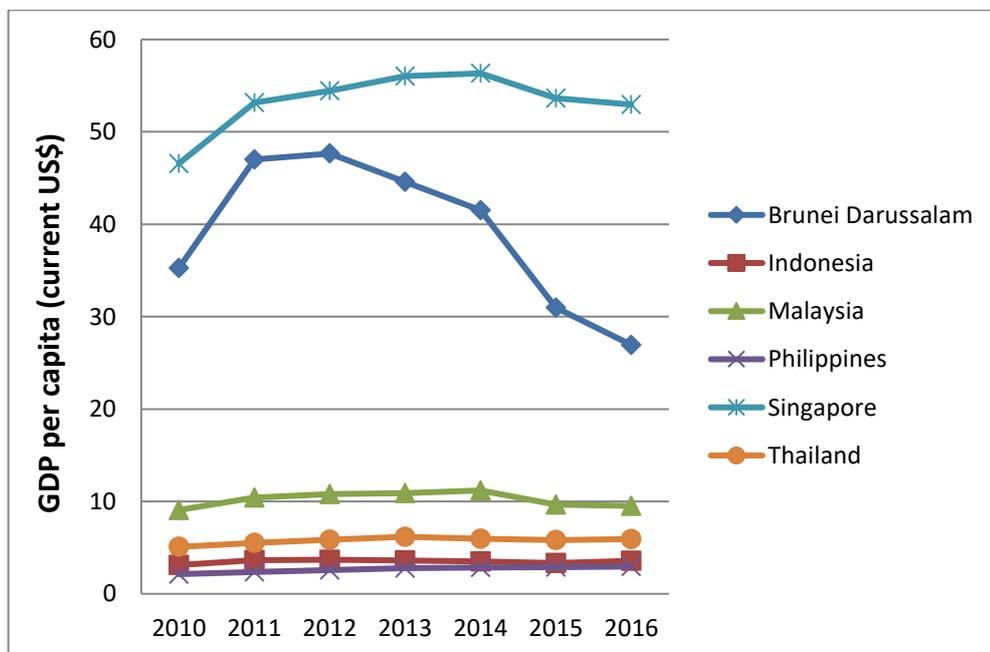
BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi suatu negara sangat ditunjang oleh indikator tabungan dan investasi domestik yang digunakan untuk menentukan tingkat pertumbuhan dan pembangunan ekonomi negara tersebut. Pembangunan secara umum difokuskan pada pembangunan ekonomi melalui usaha peningkatan pertumbuhan ekonomi yang berkaitan erat dengan peningkatan pendapatan nasional baik secara keseluruhan maupun per kapita sehingga masalah-masalah seperti pengangguran, kemiskinan, serta adanya ketimpangan distribusi pendapatan diharapkan dapat terpecahkan melalui *trickle down effect* (Todaro dan Smith, 2006).

Gross Domestic Product (GDP) per capita (current US\$)



Sumber : World Bank, 2016 (diolah)

Gambar 1.1. Gross Domestic Product (GDP) per kapita dari Negara-negara ASEAN Tahun 2010-2016 (dalam U.S dollar)

Negara	Tahun						
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Brunai Darussalam	35.268	47.017	47.651	44.597	41.53	30.967	26.939
Indonesia	3.113	3.634	3.688	3.621	3.491	3.336	3.57
Malaysia	9.071	10.405	10.779	10.882	11.183	9.648	9.508
Filipina	2.129	2.352	2.581	2.76	2.842	2.878	2.951
Singapura	46.569	53.166	54.431	56.029	56.336	53.629	52.962
Thailand	5.075	5.491	5.859	6.171	5.941	5.814	5.91

Sumber : World Bank, 2016 (diolah)

Tabel 1.1. *Gross Domestic Product* (GDP) per kapita dari Negara-negara ASEAN Tahun 2010-2016 (dalam U.S dollar)

Jika dilihat dari *Gross Domestic Product* (GDP) per kapita di masing-masing negara ASEAN-6 dapat diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi di setiap negara-negara ini cukup baik, walaupun GDP sebagian besar negara-negara ini mengalami fluktuasi. Namun, GDP negara-negara ASEAN-6 (kecuali Singapura dan Brunai Darussalam) ini terbilang cukup tinggi untuk kategori negara berkembang.

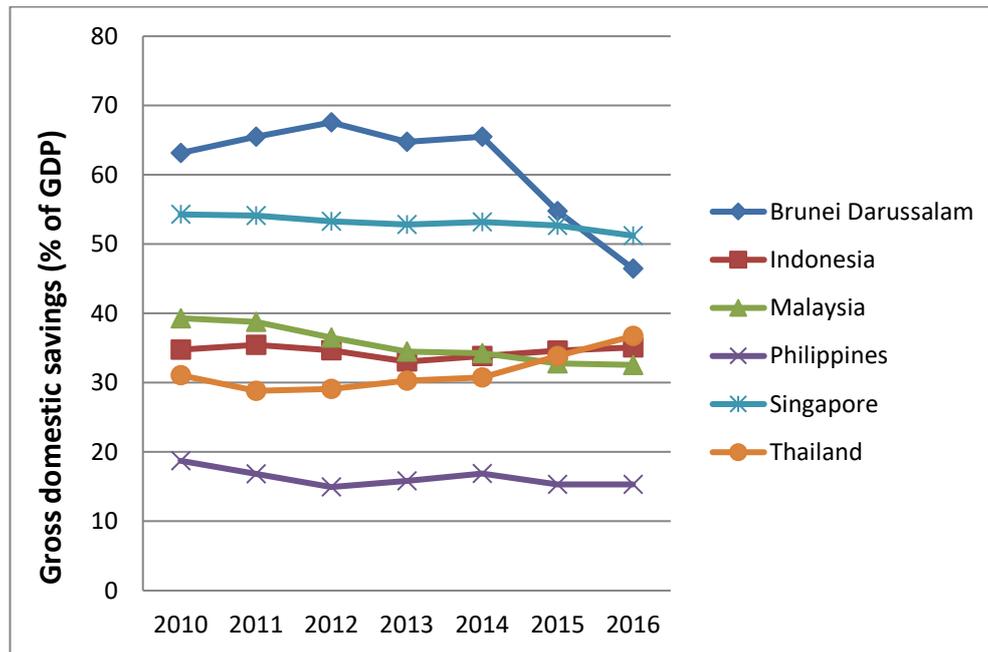
Pembangunan ekonomi merupakan tahapan proses yang mutlak dilakukan oleh pemerintahan suatu negara agar dapat meningkatkan kesejahteraan seluruh masyarakat negara tersebut. Berdasarkan hal tersebut maka pembangunan ekonomi dilakukan oleh semua negara, termasuk negara yang tergabung dalam *Association of South East Asian Nation* (ASEAN). Pada negara-negara ASEAN yang umumnya terdiri dari negara-negara berkembang (*developing country*) termasuk di dalamnya mengandalkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, membutuhkan dana yang cukup besar. Akan tetapi pelaksanaan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di sebagian besar negara berkembang terhambat oleh keterbatasan modal. Keterbatasan modal tersebut disebabkan oleh adanya kesenjangan tabungan dan investasi (*saving-investment gap*). Cara untuk

memenuhi kebutuhan dana yang diperlukan oleh suatu negara untuk meningkatkan pertumbuhannya dapat berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Pembiayaan dari dalam negeri salah satunya adalah melalui tabungan dalam negeri, sedangkan apabila tabungan dalam negeri atau pendapatan nasional tidak mencukupi maka dapat memperoleh tambahan dari luar negeri berupa pinjaman luar negeri maupun *foreign direct investment* (Hadiputri, 2012).

Salah satu masalah dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi yang dihadapi negara-negara berkembang termasuk Indonesia adalah keterbatasan modal dalam negeri. Hal ini tercermin pada angka kesenjangan tabungan investasi “*Saving-Investment Gap*” (S-I gap). *Saving - Investment gap* menggambarkan kesenjangan antara tabungan dalam negeri dengan dana investasi yang dibutuhkan. Oleh karena itu negara-negara berkembang membutuhkan pinjaman luar negeri untuk menutupi kekurangan kebutuhan pembiayaan investasi dan untuk membiayai defisit transaksi berjalan (*current account*) neraca pembayaran dalam rangka pembiayaan transaksi internasional sehingga posisi cadangan devisa tidak terganggu (Sanuri, 2005).

Akan tetapi sebenarnya tantangan mendasar yang dihadapi oleh perekonomian negara ASEAN-6 dalam memacu pertumbuhan ekonomi dan pembangunan adalah pemenuhan kebutuhan investasi yang makin meningkat baik dalam jangka pendek maupun jangka menengah. Oleh karena itu diperlukan upaya khusus guna meningkatkan tabungan domestik (*Gross Domestic Saving*), baik yang berasal dari tabungan pemerintah maupun tabungan masyarakat. Perkembangan tabungan domestik di negara ASEAN-6 pada tahun 2010-2016 dapat dilihat pada Gambar 1.2.

Gross domestic savings (% of GDS)



Sumber : World Bank, 2016

Gambar 1.2. Perkembangan *Gross Domestic Savings* di Kawasan Negara ASEAN-6 Tahun 2010-2016 (Persen GDP)

Negara	Tahun						
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Brunai Darussalam	63,141	65,498	67,563	64,738	65,511	54,77	46,456
Indonesia	34,777	35,459	34,677	33,041	33,852	34,603	35,067
Malaysia	39,302	38,761	36,507	34,474	34,252	32,766	32,564
Filipina	18,728	16,83	14,942	15,806	16,907	15,316	15,313
Singapura	54,288	54,116	53,294	52,848	53,203	52,69	51,22
Thailand	31,078	28,826	29,076	30,272	30,745	33,836	36,728

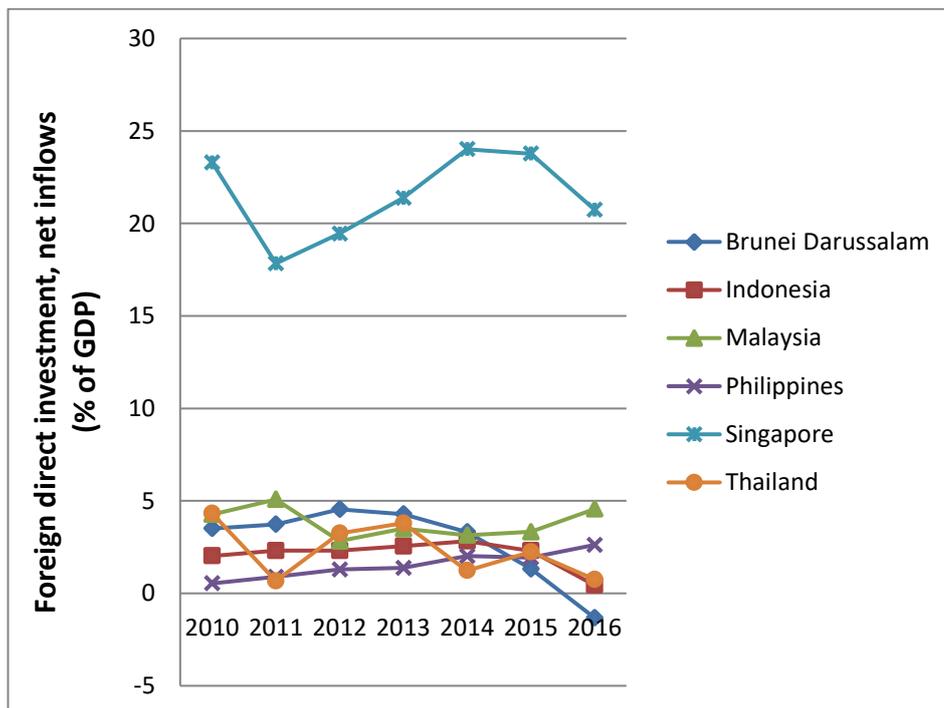
Sumber : World Bank, 2016

Tabel 1.2. Perkembangan *Gross Domestic Savings* di Kawasan Negara ASEAN-6 Tahun 2010-2016 (Persen GDP)

Berdasarkan Gambar 1.2 dapat diamati bahwa terdapat jumlah tabungan domestik yang cukup tinggi di masing-masing negara ASEAN-6. Oleh karena itu timbulah kesenjangan tabungan dan investasi domestik yang positif di negara ASEAN-6, kecuali negara Filipina. Fakta ini menunjukkan bahwa peningkatan investasi sesungguhnya sangat memungkinkan terutama mengingat potensi tabungan domestik yang masih berada di atas tingkat investasi domestik. Selain

itu, fakta ini juga memberikan arti bahwa persoalan investasi di negara ASEAN-6 sesungguhnya bukan terletak pada faktor kurangnya pembiayaan, tetapi lebih kepada iklim investasi yang kurang mendukung pengembangan usaha. Kondisi yang paling menonjol adalah belum terciptanya keadaan yang mendorong masyarakat untuk melakukan penanaman modal. Rendahnya investasi pemerintah juga merupakan suatu masalah yang dialami negara di kawasan ASEAN-6, hal tersebut menyebabkan lambatnya perkembangan infrastruktur yang seharusnya dapat memicu pertumbuhan ekonomi dan mengurangi kesenjangan. Perkembangan investasi domestik dilihat dari *foreign direct investment* di negara ASEAN-6 pada tahun 2010-2016 dapat diketahui pada Gambar 1.3.

Foreign direct investment, net inflows (% of GDP)



Sumber : World Bank, 2016

Gambar 1.3. Perkembangan *Foreign Direct Investment* di Kawasan Negara ASEAN-6 Tahun 2010-2016 (Persen GDP)

Negara	Tahun						
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Brunai Darussalam	3,507	3,731	4,541	4,287	3,321	1,325	-1,321
Indonesia	2,025	2,303	2,31	2,551	2,82	2,297	0,444
Malaysia	4,269	5,074	2,829	3,494	3,141	3,325	4,558
Filipina	0,536	0,895	1,286	1,375	2,017	1,926	2,617
Singapura	23,296	17,836	19,448	21,383	24,011	23,777	20,741
Thailand	4,323	0,667	3,245	3,79	1,224	2,236	0,753

Sumber : World Bank, 2016

Tabel 1.3. Perkembangan *Foreign Direct Investment* di Kawasan Negara ASEAN-6 Tahun 2010-2016 (Persen GDP)

Berdasarkan Gambar 1.2 dan Gambar 1.3, kondisi yang umum terjadi di kawasan ASEAN-6 adalah *oversaving* dan *underinvestment*. Terjadinya kondisi *oversaving* merupakan dampak dari tingginya pertumbuhan ekonomi Indonesia dan negara ASEAN-6 lainnya yang mencapai angka diatas 4 persen. *Oversaving* seperti yang terlihat pada Gambar 1.2 menandakan bahwa tingkat tabungan domestik yang cukup tinggi di negara-negara ASEAN-6, yang terbentuk dari tingginya pendapatan per kapita sehingga memicu peningkatan tabungan masyarakat. Akan tetapi dana surplus kesenjangan tabungan dan investasi domestik ini tidak pula berdampak baik bagi peningkatan investasi domestik. Justru hal ini berdampak pada rendahnya tingkat investasi domestik seperti yang dapat dilihat dalam Gambar 1.3. Kondisi *underinvestment* yang terjadi di Indonesia dan negara ASEAN-6 lainnya disebabkan oleh minimnya dana investasi pemerintah maupun investasi asing yang lebih banyak bermain di investasi portofolio dibandingkan investasi riil.

Jika dilihat dari GDS (*Gross Domestic Saving*) negara-negara ASEAN-6 dapat diketahui MPC (*Marginal Propensity to Consume*) masyarakatnya adalah sebagai berikut :

**MPC (*Marginal Propensity to Consume*) di Kawasan Negara ASEAN-6
Tahun 2010-2016 (Persen)**

Negara	Tahun						
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Brunai Darussalam	0,37	0,35	0,32	0,35	0,34	0,45	0,54
Indonesia	0,65	0,65	0,65	0,67	0,66	0,65	0,65
Malaysia	0,61	0,61	0,63	0,66	0,66	0,67	0,67
Filipina	0,81	0,83	0,85	0,84	0,83	0,85	0,85
Singapura	0,46	0,46	0,47	0,47	0,47	0,47	0,49
Thailand	0,69	0,71	0,71	0,7	0,7	0,66	0,63

Sumber : World Bank, 2016 (diolah)

Tabel 1.4. MPC (*Marginal Propensity to Consume*) di Kawasan Negara ASEAN-6
Tahun 2010-2016 (Persen)

Berdasarkan Tabel 1.4 dapat dilihat sebagian besar negara-negara ASEAN-6 cenderung menghabiskan pendapatan mereka untuk konsumsi daripada disisihkan untuk tabungan. Seperti Negara Indonesia mempunyai nilai MPC yang cukup tinggi yaitu rata-rata 0,65% dari pendapatan perkapitanya, hal ini menunjukkan kemampuan *saving* masyarakatnya hanya sekitar 0,35% namun jika dibandingkan dengan Filipina dan Thailand yang MPC nya sangat tinggi yaitu rata 0,7% dari pendapatan perkapitanya, maka potensi *saving* masyarakat Indonesia terbilang tinggi.

Di negara Indonesia pertumbuhan ekonomi triwulan I tahun 2011 yang hanya mampu tumbuh 6,5 persen dipandang belum maksimal lantaran minimnya investasi pemerintah Indonesia. Hal tersebut dikarenakan pemerintah menurunkan alokasi anggaran untuk kegiatan investasi sebesar 47,2 persen yaitu dari Rp3,5 triliun pada APBN Perubahan 2010 menjadi Rp1,9 triliun dalam RAPBN 2011. Hal yang serupa juga terjadi pada investasi asing. Selama ini banyak dana asing yang masuk ke Indonesia hanya berupa investasi portofolio yang berupa sertifikat

Bank Indonesia (SBI), saham, ataupun Surat Utang Negara (SUN) dengan berharap *return* (imbalan) yang besar. Ironisnya, setelah mengambil keuntungan, aliran modal itu bisa keluar dengan cepat dan tidak masuk ke investasi langsung asing (*foreign direct investment*). Hal inilah yang sering mengganggu stabilitas ekonomi dalam negeri dan juga menyebabkan timbulnya kondisi *underinvestment* di Indonesia. Kondisi serupa juga banyak terjadi di negara ASEAN-6 lainnya.

Hal tersebut menandakan bahwa dibutuhkan peningkatan investasi terutama untuk menggerakkan sektor riil dalam rangka pengembangan investasi di Indonesia dan negara-negara ASEAN-6 lainnya. Adanya kebijakan pemerintah untuk meningkatkan alokasi dan kapasitas investasi pemerintah dalam rangka mendukung pembangunan infrastruktur, dan berbagai kebijakan pemerintah lainnya seperti penyertaan modal berupa investasi pada sektor dan perusahaan yang strategis yang dapat memberikan nilai tambah yang optimal guna meningkatkan perekonomian negara, menjadi hal mutlak yang harus dilakukan oleh negara-negara ASEAN-6.

Oleh karena itu sangat penting untuk mengetahui kondisi dan pergerakan kesenjangan tabungan dan investasi domestik serta faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan antara tabungan dan investasi guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara ASEAN-6 dalam rangka pembentukan integrasi ekonomi yang berkesinambungan dalam rangka mencapai Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang mengacu pada kesejahteraan masyarakat ASEAN-6.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka identifikasi masalah yang didapat adalah sebagai berikut :

- 1) Masalah dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi yang dihadapi negara-negara berkembang adalah keterbatasan modal dalam negeri.
- 2) Persoalan investasi di negara ASEAN-6 sesungguhnya bukan terletak pada faktor kurangnya pembiayaan, tetapi lebih kepada iklim investasi yang kurang mendukung pengembangan usaha.
- 3) Rendahnya investasi pemerintah juga merupakan suatu masalah yang dialami negara di kawasan ASEAN-6, hal tersebut menyebabkan lambatnya perkembangan infrastruktur yang seharusnya dapat memicu pertumbuhan ekonomi dan mengurangi kesenjangan.
- 4) Kondisi yang umum terjadi di kawasan ASEAN-6 adalah terjadinya *oversaving* dan *underinvestment*.
- 5) Adanya perbedaan antara tingkat tabungan dan investasi domestik di Negara-negara ASEAN-6.

1.3. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

1.3.1. Batasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan dari judul penelitian ini maka penulis melakukan pembatasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1) Kajian kawasan ASEAN hanya ASEAN-6 yaitu Negara-negara Pendiri ASEAN (Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand) dan Brunai Darussalam karena ke enam negara ini lebih maju perekonomiannya dibandingkan dengan empat negara anggota ASEAN lainnya (Vietnam, Laos, Myanmar, dan Kamboja)

- 2) Penelitian mengkaji seberapa besar *Domestic Saving and Investment Gap* di kawasan ASEAN-6.

1.3.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, identifikasi masalah, dan batasan masalah, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana perkembangan dari kesenjangan tabungan dan investasi domestik pada negara ASEAN-6.
- 2) Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi kesenjangan antara tabungan dan investasi domestik di kawasan negara ASEAN-6.

1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Menganalisis deskriptif perkembangan dari kesenjangan tabungan dan investasi domestik pada negara ASEAN-6.
- 2) Mengestimasi faktor-faktor yang memengaruhi kesenjangan antara tabungan dan investasi domestik di kawasan negara ASEAN-6.

1.4.2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

- 1) Manfaat Akademik

Dengan melakukan analisis kesenjangan tabungan dan investasi domestik di kawasan ASEAN-6, penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan, wawasan dan dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

2) Manfaat Non-Akademik

Hasil penelitian ini dapat digunakan Pemerintah sebagai referensi dalam pembentukan kebijakan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi serta menyeimbangkan kesenjangan tabungan dan investasi domestik.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Uraian Teoritis

2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi

2.1.1.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses, bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu saat. Sedangkan Kuznet (Jhingan, 2000:57) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi suatu negara sebagai kemampuan negara untuk menyediakan barang-barang ekonomi yang terus mengikat bagi penduduknya, pertumbuhan kemampuan ini berdasarkan pada kemajuan teknologi dan kelembagaan serta penyesuaian ideologi yang dibutuhkannya.

Pertumbuhan ekonomi ialah proses kenaikan output per kapita yang terus menerus dalam jangka panjang (Sukirno, 2004:435). Pertumbuhan ekonomi tersebut merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan. Dengan demikian, semakin tingginya pertumbuhan ekonomi biasanya semakin tinggi pula kesejahteraan masyarakat, meskipun terdapat indikator yang lain yaitu distribusi pendapatan.

Berdasarkan dari beberapa definisi di atas, bahwa pertumbuhan ekonomi merujuk pada suatu proses untuk memperoleh output, dimana ukuran pencapaian memerlukan jangka panjang.

2.1.1.2 Teori Pertumbuhan Ricardo

Ricardo terkenal dengan teori *the law of diminishing returns*. Dengan terbatasnya luas tanah, maka pertumbuhan penduduk (tenaga kerja) akan menurunkan produk marginal. Selama buruh yang dipekerjakan pada tanah tersebut bisa menerima tingkat upah di atas tingkat upah alamiah, maka tenaga kerja akan terus bertambah. Hal ini akan menurunkan lagi produk marginal tenaga kerja dan pada akhirnya akan menekankan tingkat upah ke bawah.

Menurut Ricardo, peranan akumulasi modal dan kemajuan teknologi adalah cenderung meningkatkan produktivitas tenaga kerja, artinya bisa memperlambat bekerjanya *the law of diminishing returns* yang pada gilirannya akan memperlambat pula penurunan tingkat hidup ke arah tingkat hidup minimal. Proses ini adalah proses tarik menarik antara kekuatan dinamis yaitu kekuatan *the law of diminishing returns* dan kemajuan teknologi. Ricardo memberi penegasan bahwa suatu negara hanya bisa tumbuh sampai batas yang dimungkinkan oleh sumber daya alamnya.

2.1.1.3 Teori Pertumbuhan Solow-Swan

Teori ini memandang bahwa perekonomian akan tetap mengalami tingkat pengerjaan penuh (*full employment*) dan kapasitas peralatan modal akan tetap sepenuhnya digunakan sepanjang waktu. Sumber pertumbuhan dapat dibedakan menjadi pertumbuhan yang disebabkan oleh modal, tenaga kerja, dan perubahan dalam produktivitas. Perbedaan dalam produktivitas ini menjelaskan adanya perbedaan pertumbuhan antar negara, sedangkan yang mempengaruhi produktivitas adalah kemajuan teknologi. Dengan mengasumsikan suatu tingkat tabungan dan tingkat pertumbuhan penduduk tertentu, model pertumbuhan

Solow-Swan dapat menghasilkan berapa tingkat pendapatan per kapita suatu negara. Bentuk fungsi produksi dalam model pertumbuhan Solow adalah:

$$Q = f(K, L); K, L > 0$$

Pada persamaan di atas Q adalah output bersih sesudah depresiasi, K adalah modal, dan L adalah tenaga kerja. Menurut Romer dan Well (Nazara, 1994:22) model di atas diperbaiki dengan memecah *total factor productivity* dengan cara memasukkan variabel lain yang dapat menjelaskan pertumbuhan. Model pertumbuhan ini selanjutnya disebut dengan model pertumbuhan endogen (*endogenous growth model*). Dalam model pertumbuhan endogen ini dicari variabel yang dapat dimasukkan untuk menjelaskan pertumbuhan ekonomi lebih lanjut. Salah satu variabel yang dianggap dapat ikut menjelaskan pertumbuhan dari suatu ekonomi adalah variabel sumber daya manusia.

Pada tahap selanjutnya, Solow berusaha memasukkan variabel perubahan teknologi dalam model pertumbuhan. Variabel perubahan teknologi ini menggambarkan kondisi pengetahuan masyarakat tentang metode-metode produksi, dimana saat teknologi berkembang maka tingkat efisiensi tenaga kerja juga akan naik. Dengan adanya kemajuan teknologi, model Solow akhirnya bisa menjelaskan kenaikan yang berkelanjutan dalam standar kehidupan yang dialami oleh berbagai negara. Model Solow menunjukkan bahwa kemajuan teknologi bisa mengarah ke pertumbuhan yang berkelanjutan dalam output per pekerja. Tingkat tabungan yang tinggi mengarah ke tingkat pertumbuhan yang tinggi hanya jika kondisi *steady-state* dicapai. Dengan penambahan variabel baru ini maka persamaan awal dari Solow berubah menjadi:

$$Y = f(K, L \times E)$$

Pada persamaan di atas E adalah variabel baru dari teknologi yang selanjutnya disebut efisiensi tenaga kerja, sedangkan $L \times E$ menunjukkan jumlah tenaga kerja yang efektif. Fungsi produksi yang baru ini menyatakan bahwa jumlah output (Y) adalah tergantung pada jumlah unit modal (K) dan jumlah pekerja yang efektif ($L \times E$).

2.1.1.4 Teori Pertumbuhan Rostow

Menurut Rostow, pembangunan ekonomi adalah suatu transformasi masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern, melalui tahapan:

- a. Masyarakat tradisional, yaitu suatu masyarakat yang strukturnya berkembang di dalam fungsi produksi yang terbatas yang didasarkan pada teknologi dan ilmu pengetahuan dan sikap yang masih primitif, dan berfikir irasional.
- b. Prasyarat lepas landas, yaitu suatu masa transisi di mana suatu masyarakat mempersiapkan dirinya atau dipersiapkan dari luar untuk mencapai pertumbuhan yang mempunyai kekuatan untuk terus berkembang (*selfsustained growth*).
- c. Lepas landas, adalah suatu masa di mana berlakunya perubahan yang sangat drastis dalam masyarakat seperti revolusi politik, terciptanya kemajuan yang pesat dalam inovasi, atau berupa terbentuknya pasar baru.
- d. Tahap kematangan, adalah suatu masa di mana suatu masyarakat secara efektif menggunakan teknologi modern pada sebagian besar faktor-faktor produksi dan kekayaan alam.
- e. Masyarakat berkonsumsi tinggi, yaitu suatu masyarakat di mana perhatiannya lebih menekankan pada masalah konsumsi dan kesejahteraan masyarakat, bukan lagi pada masalah produksi.

2.1.1.5 Teori Pertumbuhan Harrod-Domar

Harrod-Domar adalah ahli ekonomi yang mengembangkan analisis Keynes yang menekankan tentang perlunya penanaman modal dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu menurutnya setiap usaha ekonomi harus menyelamatkan proporsi tertentu dari pendapatan nasional yaitu untuk menambah stok modal yang akan digunakan dalam investasi baru. Menurut Harrod-Domar, ada hubungan ekonomi yang langsung antar besarnya stok modal dan jumlah produksi nasional (Arsyad, 1999:58).

2.1.1.6 Teori Pertumbuhan Modern

Menurut Kuznet, pertumbuhan ekonomi adalah kemampuan jangka panjang untuk menyediakan berbagai jenis yang tumbuh atas dasar kemajuan teknologi, kelembagaan, dan ideologis. Menurut Kuznet (dalam Jhingan, 2000:73) terdapat enam ciri pertumbuhan ekonomi yang berdasarkan pada produk nasional dan komponennya, yaitu:

- 1) Laju pertumbuhan penduduk dan produk per kapita
- 2) Peningkatan produktivitas
- 3) Laju perubahan struktural yang tinggi
- 4) Urbanisasi
- 5) Ekspansi negara maju, dan
- 6) Arus barang, modal, dan orang antar bangsa

Pada sekitar tahun 1980 Romer memperkenalkan tentang teori pertumbuhan ekonomi baru (*New Growth Theory*). Teori pertumbuhan baru pada dasarnya merupakan teori pertumbuhan endogen yang lahir sebagai respon dan

kritik terhadap model pertumbuhan ekonomi Neo-Klasik Solow. Teori pertumbuhan endogen (*endogenous growth model*) menjelaskan bahwa investasi pada modal fisik dan modal manusia berperan dalam menentukan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Kontribusi pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan melalui pengaruhnya dalam melakukan perubahan konsumsi atau pengeluaran untuk investasi publik dan penerimaan dari pajak. Kelompok teori ini juga menganggap bahwa keberadaan infrastruktur, hukum dan peraturan, stabilitas politik, kebijakan pemerintah, birokrasi, dan dasar tukar internasional sebagai faktor penting yang juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Teori ini memberikan kerangka teoritis untuk menganalisis pertumbuhan endogen karena menganggap pertumbuhan GNP lebih ditentukan oleh sistem proses produksi dan bukan berasal dari luar sistem. Motivasi dasar dari teori ini adalah menjelaskan perbedaan tingkat pertumbuhan negara dari proporsi yang lebih besar dari pertumbuhan yang diamati.

Persamaan teori endogen dapat dituliskan dengan $Y = A, K$. Dalam formulasi ini, A adalah faktor yang mempengaruhi teknologi, dan K adalah modal fisik dan modal manusia. Perlu diperhatikan bahwa tidak ada hasil yang menurun (*diminishing returns*) atas kapital dalam formula tersebut. Akibatnya kemungkinan yang bisa terjadi adalah investasi dalam modal-modal fisik dan manusia dapat menghasilkan penghematan eksternal dan peningkatan produktivitas yang melebihi penghasilan yang cukup untuk *diminishing returns*. Implikasi dari penekanan terhadap pentingnya tabungan dan investasi pada modal oleh teori ini adalah tidak ada kekuatan yang menyamakan tingkat pertumbuhan antar negara, serta tingkat pertumbuhan nasional yang konstan dan tingkat

teknologi.konsekuensinya, bagi negara yang miskin modal manusia dan fisik sulit untuk menyamai tingkat pendapatan per kapita negara yang kaya kapital. Walaupun memiliki tingkat tabungan nasional yang sama besar.

Rahardja (2001:152) menjelaskan dalam teori ini disebut bahwa teknologi bersifat endogenus. Hal ini karena teknologi dianggap sebagai faktor produksi tetap (*fixed input*) sehingga mengakibatkan terjadinya *The Law of Diminishing Return*. Dalam jangka panjang yang lebih serius dari memperlakukan teknologi sebagai faktor eksogen dan konstan adalah perekonomian yang lebih maju akan terkejar oleh perekonomian yang lebih terbelakang dengan asumsi bahwa tingkat pertumbuhan penduduk, tingkat tabungan dan akses terhadap teknologi adalah sama. Teknologi merupakan barang publik. Artinya teknologi dapat dimiliki dan dapat dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat walaupun bukan si penemu teknologi tersebut dan tanpa mengeluarkan biaya riset atau penelitian. Sehingga dalam hal ini teknologi disebut sebagai faktor endogen.

2.1.1.7 Produk Domestik Regional Bruto

Indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi disuatu wilayah/provinsi dalam suatu periode tertentu ditunjukkan oleh data Produk Domestik Regional Bruto (selanjutnya disebut PDRB), baik atas dasar harga yang berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah (Sukirno, 2004:17).

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahunnya. Sedangkan PDRB

atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai dasar. PDRB atas dasar harga berlaku digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi. Sedangkan harga konstan digunakan untuk mengetahui pertambahan ekonomi dari tahun ke tahun.

Ada tiga pendekatan yang digunakan dalam menghitung PDRB yaitu:

1) Pendekatan produksi

Menurut pendekatan ini, PDRB dihitung melalui akumulasi nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi yang berada di suatu wilayah/provinsi dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Unit produksi tersebut dikelompokkan kedalam 9 lapangan usaha, yaitu:

- a. Pertanian
- b. Pertambangan dan penggalian
- c. Industri pengolahan
- d. Listrik, gas, dan air bersih
- e. Bangunan
- f. Perdagangan, hotel, dan restoran
- g. Angkutan dan komunikasi
- h. Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan
- i. Jasa-jasa

2) Pendekatan pendapatan

PDRB menurut pendekatan ini merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah dalam waktu tertentu.

3) Pendekatan pengeluaran

PDRB adalah semua komponen pengeluaran aktif seperti pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba, konsumsi pemerintah,

pembentukan modal tetap bruto, perubahan stok dan ekspor neto dalam jangka waktu tertentu.

Data pendapatan regional adalah salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian regional setiap tahun. Manfaat yang diperoleh ialah (Kuncoro, 2004:110):

a) PDRB harga berlaku/nominal

1. Menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu wilayah/provinsi. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar pula.
2. Menunjukkan pendapatan yang memungkinkan dapat dinikmati oleh penduduk suatu wilayah/provinsi.

b) PDRB harga konstan

1. Menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan/setiap sektor ekonomi dari tahun ke tahun.
2. Mengukur laju pertumbuhan konsumsi, investasi, dan perdagangan luar negeri, perdagangan antar pulau/antar provinsi.

2.1.2 Teori Konsumsi

Konsumsi adalah pembelanjaan atas barang-barang dan jasa-jasa yang dilakukan oleh rumah tangga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pembelanjaan tersebut. Pembelanjaan masyarakat atas makanan, pakaian, dan barang-barang kebutuhan mereka yang lain digolongkan pembelanjaan atau konsumsi. Barang-barang yang diproduksi untuk digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dinamakan barang konsumsi. Fungsi konsumsi adalah suatu kurva yang menggambarkan sifat hubungan di

antara tingkat konsumsi rumah tangga dalam perekonomian dengan pendapatan nasional (pendapatan disposebel) perekonomian tersebut. Fungsi konsumsi dapat dinyatakan dalam persamaan :

$$C = a + bY$$

Dimana :

- a = konsumsi rumah tangga ketika pendapatan nasional adalah 0
- b = kecondongan konsumsi marginal
- C = tingkat konsumsi
- Y = tingkat pendapatan nasional

Ada dua konsep untuk mengetahui sifat hubungan antara pendapatan disposebel dengan konsumsi dan pendapatan disposebel dengan tabungan yaitu konsep kecondongan mengkonsumsi dan kecondongan menabung.

Kecondongan mengkonsumsi marginal dapat didefinisikan sebagai perbandingan diantara pertambahan konsumsi (C) yang dilakukan dengan pertambahan pendapatan disposebel (Yd) yang diperoleh. Nilai kecondongan mengkonsumsi marginal dapat dihitung dengan menggunakan formula :

$$MPC = \frac{\Delta C}{\Delta Y}$$

Kecondongan menabung marginal adalah perbandingan di antara pertambahan tabungan dengan pertambahan pendapatan disposebel. Nilai kecondongan menabung marginal dapat dihitung dengan menggunakan formula

$$MPS = \frac{\Delta S}{\Delta Y}$$

2.1.6.4 Teori Konsumsi John Maynard Keynes

Dalam teorinya Keynes mengandalkan analisis statistik, dan juga membuat dugaan-dugaan tentang konsumsi berdasarkan introspeksi dan observasi casual.

Pertama dan terpenting Keynes menduga bahwa, kecenderungan mengkonsumsi marginal (marginal propensity of consume) jumlah yang di konsumsi dalam setiap tambahan pendapatan adalah antara nol dan satu. Kedua, Keynes menyatakan bahwa rasio konsumsi terhadap pendapatan, yang disebut kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (average propensity to consume), turun ketika pendapatan naik. Ia percaya bahwa tabungan adalah kemewahan, sehingga ia berharap orang kaya menabung dalam proporsi yang lebih tinggi dari pendapatan mereka ketimbang yang miskin. Ketiga, Keynes berpendapat bahwa pendapatan merupakan determinan konsumsi yang penting dan tingkat bunga tidak memiliki peranan penting. Keynes menyatakan bahwa pengaruh tingkat bunga terhadap konsumsi hanya sebatas teori. Berdasarkan tiga dugaan ini, fungsi konsumsi Keynes sering ditulis sebagai :

$$C = C_0 + cY_d$$

Beberapa catatan mengenai fungsi konsumsi Keynes:

1. Variabel nyata adalah bahwa fungsi konsumsi Keynes menunjukkan hubungan antara pendapatan nasional dengan pengeluaran konsumsi yang keduanya dinyatakan dengan menggunakan tingkat harga konstan. Pendapatan yang terjadi disebutkan bahwa pendapatan nasional yang menentukan besar kecilnya pengeluaran konsumsi adalah pendapatan nasional yang terjadi atau current national income.
2. Bentuk fungsi konsumsi menggunakan fungsi konsumsi dengan bentuk garis lurus. Keynes berpendapat bahwa fungsi konsumsi berbentuk lengkung.

2.1.6.4 Teori Konsumsi dengan Hipotesis Pendapatan Permanen (Milton Friedman)

Menurut teori ini pendapatan masyarakat dapat digolongkan menjadi 2 yaitu pendapatan permanen (*permanent income*) dan pendapatan sementara (*transitory income*). Pengertian dari pendapatan permanen adalah pendapatan yang selalu diterima pada setiap periode tertentu dan dapat diperkirakan sebelumnya, misalnya pendapatan dari gaji, upah. Pengertian pendapatan sementara adalah pendapat yang tidak bisa diperkirakan sebelumnya.

Friedman menganggap pula bahwa tidak ada hubungan antara pendapatan sementara dengan pendapatan permanen, juga antara konsumsi sementara dengan konsumsi permanen, maupun konsumsi sementara dengan pendapatan sementara. Sehingga MPC dari pendapatan sementara sama dengan nol yang berarti bila konsumen menerima pendapatan sementara positif maka tidak akan mempengaruhi konsumsi dan sebaliknya bila konsumen menerima pendapatan sementara yang negatif maka tidak akan mengurangi konsumsi.

2.1.6.4 Teori Konsumsi dengan Hipotesis Siklus Hidup

Teori dengan hipotesis siklus hidup dikemukakan oleh Franco Modigliani. Franco Modigliani menerangkan bahwa pola pengeluaran konsumsi masyarakat mendasarkan kepada kenyataan bahwa pola penerimaan dan pola pengeluaran konsumsi seseorang pada umumnya dipengaruhi oleh masa dalam siklus hidupnya. Karena orang cenderung menerima penghasilan/pendapatan yang rendah pada usia muda, tinggi pada usia menengah dan rendah pada usia tua, maka rasio tabungan akan berfluktuasi sejalan dengan perkembangan umur mereka yaitu orang muda akan mempunyai tabungan negatif (*dissaving*), orang berumur

menengah menabung dan membayar kembali pinjaman pada masa muda mereka, dan orang usia tua akan mengambil tabungan yang dibuatnya di masa usia menengah.

Selanjutnya Modigliani menganggap penting peranan kekayaan (*assets*) sebagai penentu tingkah laku konsumsi. Konsumsi akan meningkat apabila terjadi kenaikan nilai kekayaan seperti karena adanya inflasi maka nilai rumah dan tanah meningkat, karena adanya kenaikan harga surat-surat berharga, atau karena peningkatan dalam jumlah uang beredar. Sesungguhnya dalam kenyataan orang menumpuk kekayaan sepanjang hidup mereka, dan tidak hanya orang yang sudah pensiun saja. Apabila terjadi kenaikan dalam nilai kekayaan, maka konsumsi akan meningkat atau dapat dipertahankan lebih lama. Akhirnya hipotesis siklus kehidupan ini akan berarti menekan hasrat konsumsi, menekan koefisien pengganda, dan melindungi perekonomian dari perubahan-perubahan yang tidak diharapkan, seperti perubahan dalam investasi, ekspor maupun pengeluaran-pengeluaran lain.

2.1.6.4 Teori Konsumsi dengan Hipotesis Pendapatan Relatif.

James Dusenberry mengemukakan bahwa pengeluaran konsumsi suatu masyarakat ditentukan terutama oleh tingginya pendapatan tertinggi yang pernah dicapainya. Pendapatan berkurang, konsumen tidak akan banyak mengurangi pengeluaran untuk konsumsi. Untuk mempertahankan tingkat konsumsi yang tinggi, terpaksa mengurangi besarnya saving. Apabila pendapatan bertambah maka konsumsi mereka juga akan bertambah, tetapi bertambahnya tidak terlalu besar. Sedangkan saving akan bertambah besar dengan pesatnya.

Dalam teorinya, Dusenberry menggunakan dua asumsi yaitu :

1. Selera rumah tangga atas barang konsumsi adalah interdependen. Artinya pengeluaran konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh pengeluaran yang dilakukan oleh orang sekitarnya.
2. Pengeluaran konsumsi adalah irrevesibel. Artinya pola pengeluaran seorang pada saat penghasilan naik berbeda dengan pola pengeluaran pada saat penghasilan mengalami penurunan.

2.1.6.4 Variabel yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi

Variabel yang dapat mempengaruhi pengeluaran konsumsi adalah sebagai berikut :

- 1) Pendapatan Nasional
- 2) Inflasi
- 3) Suku bunga
- 4) Jumlah yang beredar
- 5) Selera
- 6) Faktor sosial ekonomi
- 7) Kekayaan
- 8) Keuntungan/kerugian capital
- 9) Tingkat harga
- 10) Barang tahan lama
- 11) Kredit

2.1.3 Teori Tabungan Domestik

Tabungan domestik adalah jumlah dari tabungan pemerintah dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), yang merupakan selisih antara penerimaan dalam negeri (antara lain dari berbagai macam pajak) dengan pengeluaran rutin (seperti gaji pegawai negeri dan subsidi bahan-bahan kebutuhan pokok), dan dari keuntungan bersih BUMN, serta tabungan masyarakat, termasuk tabungan yang berasal dari keuntungan bersih perusahaan-perusahaan swasta.

Tabungan domestik merupakan salah satu sumber bagi pertumbuhan modal negara berkembang. Besar kecilnya tabungan menentukan pembentukan modal pembangunan, terutama pembentukan modal domestik atau tabungan domestik. Tabungan domestik atau tabungan nasional terdiri dari dua sumber, yaitu tabungan pemerintah dan tabungan masyarakat. Tabungan pemerintah adalah selisih antara realisasi penerimaan dalam negeri dengan pengeluaran rutin. Sedangkan tabungan masyarakat adalah jumlah antara tabungan perusahaan dan tabungan rumah tangga. Tabungan ini dibutuhkan untuk membiayai investasi. Kesenjangan tabungan dan investasi (*saving-investment gap*) ditutup dengan masuknya arus modal asing ke sektor pemerintah maupun swasta.

2.1.6.4 Teori Tabungan Domestik dalam Model Solow

Model pertumbuhan Solow menunjukkan bagaimana tabungan, pertumbuhan populasi dan kemajuan teknologi mempengaruhi tingkat output perekonomian dan pertumbuhannya sepanjang waktu. Model ini dirancang untuk menunjukkan bagaimana pertumbuhan dalam persediaan modal, pertumbuhan dalam angkatan kerja, dan kemajuan teknologi berinteraksi dalam perekonomian yang pada akhirnya berpengaruh terhadap output suatu negara (Mankiw, 2006).

Model Solow membahas bagaimana tabungan yang digunakan untuk akumulasi modal dapat mempengaruhi pertumbuhan. Tahap pertama adalah mengkaji bagaimana penawaran dan permintaan terhadap barang menentukan akumulasi modal. Pada tahap ini kita akan mengasumsikan bahwa angkatan kerja dan teknologi adalah tetap. Penawaran barang dalam model Solow didasarkan pada fungsi produksi yang menyatakan bahwa output (Y) bergantung pada persediaan modal (K) dan tenaga kerja (L), yang dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = F(K, L)$$

Model pertumbuhan Solow mengasumsikan bahwa fungsi produksi memiliki skala pengembalian konstan (*constant return to scale*). Apabila setiap input dilipatgandakan sebesar c kali maka output juga akan bertambah sebesar c kali,

$$cY = F(cK, cL)$$

Apabila $c = 1/L$ maka kita akan dapatkan :

$$Y/L = F(K/L, 1)$$

Apabila $y = Y/L$; $k = K/L$ dan $f(k)$ adalah $F(K/L, 1)$ maka persamaan diatas dapat ditulis kembali menjadi :

$$y = f(k)$$

Berdasarkan persamaan diatas kita dapat melihat bahwa *output* per kapita merupakan fungsi dari modal per pekerja. Persamaan ini sesuai dengan definisi pertumbuhan ekonomi sebagai perubahan output per kapita.

Permintaan terhadap barang dalam model Solow berasal dari konsumsi dan investasi. Dengan kata lain output per pekerja (y) dibagi diantara konsumsi per pekerja (c) dan investasi per pekerja (i), yang dirumuskan sebagai berikut :

$$y = c + i$$

Model Solow mengasumsikan bahwa setiap tahun orang menabung sebagian dari pendapatan mereka dan mengkonsumsi sebagian yang dirumuskan sebagai berikut:

$$c = (1-s) y$$

Untuk mengetahui apakah fungsi konsumsi tersebut berpengaruh terhadap investasi, maka dengan substitusi persamaan y dan c didapat fungsi sebagai berikut

$$y = (1-s)y + i$$

atau dapat ditulis sebagai berikut :

$$i = sy$$

Persamaan diatas menunjukkan bahwa investasi sama dengan tabungan, jadi tingkat tabungan juga merupakan bagian dari output yang menunjukkan investasi.

Model Solow menunjukkan bahwa tingkat tabungan adalah determinan penting dari persediaan modal mapan. Apabila tingkat tabungan tinggi, maka perekonomian akan mempunyai persediaan modal yang besar dan tingkat output yang tinggi, begitupun sebaliknya. Kenaikan dalam tingkat tabungan meningkatkan pertumbuhan sampai perekonomian mencapai kondisi mapan baru. Suatu perekonomian yang memiliki tingkat tabungan tinggi dengan persediaan modal yang besar dan tingkat output yang tinggi, tidak selalu mempertahankan tingkat pertumbuhan yang tinggi pula.

2.1.4 Teori Investasi

2.1.6.4 Pengertian Investasi Domestik

Terdapat beberapa pengertian tentang investasi, yaitu dalam neraca nasional atau struktur PDB menurut penggunaannya, investasi didefinisikan sebagai pembentukan modal atau kapital tetap domestik (*domestic fixed capital formation*). Investasi dapat dibedakan antara investasi bruto (pembentukan modal tetap domestik bruto) dan investasi neto (pembentukan modal tetap domestik neto). Perbedaan ini karena adanya penyusutan atas barang-barang modal tetap (*capital consumption*) yang digunakan dalam proses produksi. Penyusutan

merupakan nilai penggantian terhadap penurunan nilai barang modal tetap yang digunakan dalam proses produksi.

Menurut definisi dari Biro Pusat Statistik (BPS), pembentukan modal tetap adalah pengeluaran untuk pengadaan, pembuatan, atau pembelian barang-barang modal baru (bukan barang-barang konsumsi) baik dari dalam negeri maupun impor, termasuk barang modal bekas dari luar negeri. Pembentukan modal tetap yang dicakup hanyalah yang dilakukan oleh sektor-sektor ekonomi dalam negeri.

Cakupan dari barang-barang modal tetap adalah sebagai berikut :

1. Barang modal baru dalam bentuk konstruksi (seperti bangunan tempat tinggal dan bukan tempat tinggal, jalan dan bandara), mesin-mesin, alat angkutan dan perlengkapannya, atau mempunyai umur pemakaian (*economic life time*) satu tahun atau lebih.
2. Biaya untuk perubahan dan perbaikan berat barang-barang modal yang akan meningkatkan output atau produktivitas pemakaian barang tersebut.
3. Pengeluaran untuk pengembangan dan pembukaan tanah, perluasan areal hutan dan daerah pertambangan serta penanaman dan peremajaan tanaman keras.
4. Pembelian ternak produktif untuk keperluan pembiakan, pemerahan susu, pengangkutan dan sebagainya, tidak termasuk ternak untuk dipotong.
5. Margin perdagangan dan ongkos-ongkos lain yang berkenaan dengan transaksi jual beli tanah, sumber mineral, hak penguasaan tanah, hak paten, hak cipta dan barang-barang modal bekas.

Menurut Samuelson (1997), menyatakan bahwa investasi (pembelian barang-barang modal) meliputi penambahan stok modal atau barang modal di suatu negara, seperti pembangunan, peralatan produksi, dan barang-barang inventaris dalam waktu satu tahun. Investasi merupakan langkah mengorbankan konsumsi saat ini untuk memperbesar konsumsi di masa yang akan datang.

Investasi dapat diartikan pula sebagai pengeluaran penanaman modal atau pengeluaran perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan produksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian.

Investasi (*investment*) terdiri dari barang-barang yang dibeli untuk penggunaan masa depan. Investasi juga dibagi menjadi tiga sub kelompok yaitu investasi tetap bisnis yang merupakan pembelian pabrik dan peralatan oleh perusahaan, investasi residensi yang merupakan pembelian rumah baru oleh rumah tangga dan tuan tanah serta investasi persediaan yang merupakan peningkatan dalam persediaan barang perusahaan.

Investasi merupakan suatu alat untuk mempercepat pertumbuhan tingkat produksi di negara sedang berkembang, dengan demikian maka investasi berperan sebagai sarana untuk menciptakan kesempatan kerja.

2.1.6.4 Teori Investasi Domestik Dalam Model *Harrod-Domar*

Teori ini dikembangkan oleh Sir Roy F. Harrod dan Evsey Domar. Teori ini merupakan perkembangan dari teori Keynes. Harrod-Domar mencoba untuk menganalisis syarat-syarat yang diperlukan agar perekonomian dapat tumbuh dan berkembang dalam jangka panjang dengan mantap (*steady growth*).

Dalam model Harrod-Domar tabungan harus sama dengan total investasi ($S = I$), dimana:

- a. Tabungan merupakan suatu proporsi dari output total ($S = sY$).
- b. Investasi didefinisikan sebagai perubahan stok modal dan dilambangkan dengan $I = \Delta K$.

Teori *Harrod-Domar* menekankan pentingnya peran akumulasi modal dalam proses pertumbuhan. Dimana setiap perekonomian dapat menyisihkan suatu proporsi tertentu dari pendapatan nasionalnya jika hanya untuk mengganti barang-barang modal yang rusak. Teori *Harrod-Domar* menunjukkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi (gy) merupakan perkalian antara produktivitas modal (σ) dengan tingkat tabungan atau investment (s).

$$Gy = \sigma s$$

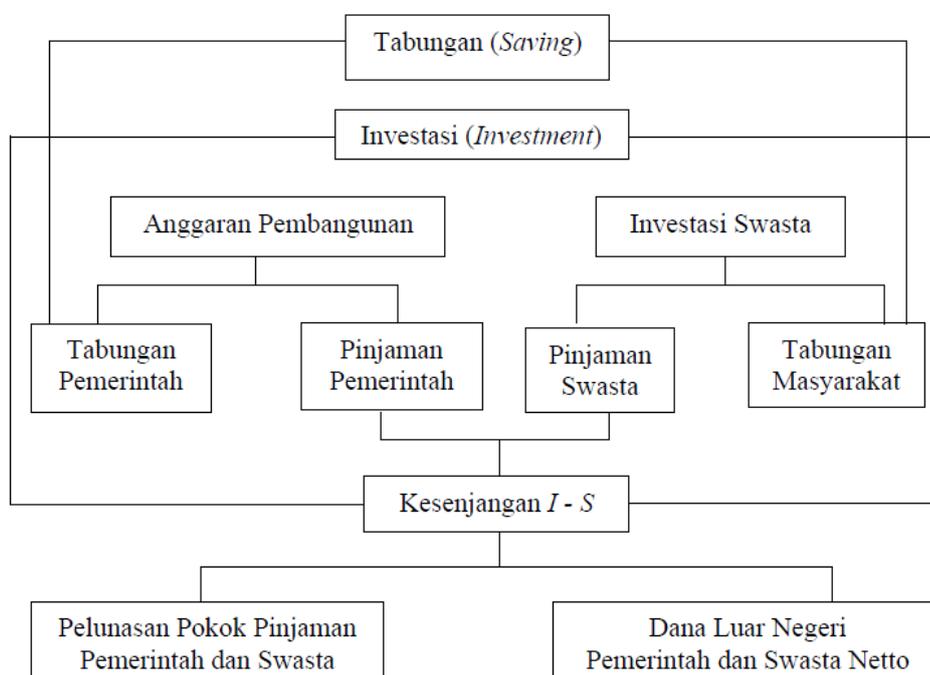
Apabila produktivitas modal tetap maka pertumbuhan ekonomi akan ditentukan secara langsung oleh tingkat *saving (investment)* (Hossain *et al*, 1998).

Namun demikian, untuk menumbuhkan perekonomian tersebut diperlukan investasi-investasi baru sebagai tambahan stok modal. *Harrod-Domar* menitikberatkan bahwa akumulasi modal itu mempunyai peranan ganda, yaitu menumbuhkan pendapatan dan di sisi lain juga dapat menaikkan kapasitas produksi dengan cara memperbesar persediaan modal. Secara sederhana teori *Harrod-Domar* adalah misalnya pada suatu waktu tercipta keseimbangan pada tingkat *full employment income*, maka untuk memelihara keseimbangan dari tahun ke tahun dibutuhkan sejumlah pengeluaran, karena investasi itu harus cukup untuk menutupi kenaikan output yang ditimbulkannya. Oleh karena itu, investasi harus selalu ada agar keseimbangan tidak terganggu, sebab bila tidak, pendapatan per kapita akan turun karena adanya populasi yang bertambah (Todaro dan Smith, 2006).

2.1.5 Konsep Kesenjangan Tabungan-Investasi (*Saving-Investment Gap*)

Terjadinya defisit maupun surplus dalam tabungan dan investasi merupakan akibat dari adanya kesenjangan antara tabungan nasional yang berhasil

dihimpun, baik dari masyarakat dan swasta melalui mobilitas modal perbankan dan lembaga keuangan lainnya, maupun dari pemerintah yang bersumber dari penerimaan dalam negeri dengan anggaran rutin dan besarnya kebutuhan dana yang diperlukan untuk membiayai investasi, baik yang dilakukan pihak swasta maupun pemerintah. Kesenjangan tabungan dan investasi dapat bernilai positif (surplus), bernilai negatif (defisit) ataupun bernilai nol (seimbang). Kondisi kesenjangan tabungan dan investasi dapat dilihat dalam Gambar 2.1.



Sumber : Supriyanto dan Sampurna, 1999
 Gambar 2.1. Kesenjangan Tabungan dan Investasi

Kesenjangan tabungan dan investasi (*saving-investment gap*) disebabkan karena pada salah satu pihak tabungan domestik rendah, sedangkan dipihak lain kebutuhan dana untuk membiayai investasi domestik semakin besar dan meningkat tiap tahun mengikuti pertumbuhan populasi dan kebutuhan pasar. Oleh karena itu terbentuklah kesenjangan tabungan dan investasi: $S - I < 0$ ($S < I$). Hal

ini menandakan bahwa negara yang bersangkutan mengalami *investment-saving gap*.

Selisih antara tabungan domestik dan investasi domestik yang disebut arus modal keluar netto (*net capital outflow*) disebut juga investasi asing netto (*net foreign investment*). Jika arus modal keluar netto kita positif, maka tabungan kita melebihi investasi dan kita meminjamkan kelebihannya kepada pihak asing. Jika arus modal keluar netto kita negatif, maka investasi kita melebihi tabungan dan kita harus meminjan dari luar negeri, artinya jika investasi melebihi tabungan maka dikatakan defisit.

2.1.6 Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kesenjangan Tabungan dan Investasi

2.1.6.1 Foreign Direct Investment (FDI)

Foreign Direct Investment (FDI) adalah arus modal internasional dimana perusahaan dari suatu negara mendirikan atau memperluas perusahaannya di negara lain. Oleh karena itu tidak hanya terjadi pemindahan sumber daya, tetapi juga terjadi pemberlakuan kontrol terhadap perusahaan di luar negeri. FDI (*Foreign Direct Investment*) atau investasi langsung luar negeri adalah salah satu ciri penting dari sistem ekonomi yang kian mengglobal. Hal ini bermula saat sebuah perusahaan dari satu negara menanamkan modalnya dalam jangka panjang ke sebuah perusahaan di negara lain. Dengan cara ini perusahaan yang ada di negara asal dapat mengendalikan perusahaan yang ada di negara tujuan investasi baik sebagian atau seluruhnya. Caranya dengan penanam modal membeli perusahaan di luar negeri yang sudah ada atau menyediakan modal untuk membangun perusahaan baru di sana atau membeli sahamnya sekurangnya 10

persen. FDI penting dalam menjamin kelangsungan pembangunan dibandingkan dengan aliran bantuan atau modal portofolio, sebab terjadinya FDI disuatu negara akan diikuti dengan *transfer of technology, know-how, management skill*, resiko usaha relatif kecil dan lebih *profitable*.

FDI terkait dengan investasi aset-aset produktif, misalnya pembelian atau konstruksi sebuah pabrik, pembelian tanah, peralatan atau bangunan; atau konstruksi peralatan atau bangunan yang baru yang dilakukan oleh perusahaan asing. Penanaman kembali modal (*reinvestment*) dari pendapatan perusahaan dan penyediaan pinjaman jangka pendek dan panjang antara perusahaan induk dan perusahaan anak atau afiliasinya juga dikategorikan sebagai investasi langsung. Kini mulai muncul corak-corak baru dalam FDI seperti pemberian lisensi atas penggunaan teknologi tinggi.

Tujuan setiap FDI tidaklah sama, perusahaan investor tergerak oleh berbagai ragam alasan untuk berinvestasi di luar negeri. Terdapat empat tujuan utama FDI (*Foreign Direct Investment*) yaitu pencari sumber daya, pencari pasar, pencari efisiensi dan pencari asset strategi.

FDI kini memainkan peran penting dalam proses internasionalisasi bisnis. Perubahan yang sangat besar telah terjadi baik dari segi ukuran, cakupan, dan metode FDI dalam dekade terakhir. Perubahan-perubahan ini terjadi karena perkembangan teknologi, pengurangan pembatasan bagi investasi asing dan akuisisi di banyak negara, serta deregulasi dan privatisasi di berbagai industri. Berkembangnya sistem teknologi informasi serta komunikasi global yang makin murah memungkinkan manajemen investasi asing dilakukan dengan jauh lebih mudah.

Pemerintah sangat memberi perhatian pada FDI karena aliran investasi masuk dan keluar dari negara mereka dapat memberikan dampak yang signifikan. Para ekonom menganggap FDI sebagai salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi karena memberi kontribusi pada ukuran-ukuran ekonomi nasional seperti Produk Domestik Bruto (GDP), *Gross Fixed Capital Formation* (GFCF, total investasi dalam ekonomi negara tuan rumah) dan saldo pembayaran. Mereka juga berpendapat bahwa FDI mendorong pembangunan karena-bagi negara tuan rumah atau perusahaan lokal yang menerima investasi itu, FDI menjadi sumber tumbuhnya teknologi, proses, produk sistem organisasi, dan ketrampilan manajemen yang baru. Lebih lanjut, FDI juga membuka pasar dan jalur pemasaran yang baru bagi perusahaan, fasilitas produksi yang lebih murah dan akses pada teknologi, produk, ketrampilan, dan pendanaan yang baru.

Namun terdapat beberapa argumen yang menentang FDI karena dianggap dapat memperlebar kesenjangan tabungan dan investasi. Dimana penanaman modal asing dikatakan justru menurunkan tingkat tabungan maupun investasi domestik di negara tuan rumah sehubungan dengan akan terciptanya aneka bentuk persaingan tidak sehat yang bersumber dari perjanjian produksi eksklusif. Sehingga tidak terlaksananya reinvestasi atas keuntungan yang mereka dapatkan dalam perekonomian tuan rumah. Dampak lainnya adalah terpicunya tingkat konsumsi domestik yang akan menurunkan minat masyarakat untuk menabung maupun investasi (Todaro dan Smith, 2006).

2.1.6.4 Tingkat Inflasi (*Consumer Price Index*)

Inflasi adalah proses kenaikan harga barang jasa secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga yang sifatnya sementara seperti momen hari raya

(tidak terus menerus) dan kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan) kepada barang lainnya. *Consumer Price Index* atau yang sering dikenal dengan Indeks Harga Konsumen merupakan salah satu indikator inflasi yang menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Berdasarkan atas dasar survei bulanan di 45 kota, di pasar tradisional dan modern terhadap 283-397 jenis barang/jasa di setiap kota dan secara keseluruhan terdiri dari 742 komoditas.

Menurut penyebabnya, secara ekonomi perubahan harga bisa disebabkan karena sisi penawaran (*supply*) dan sisi permintaan (*demand*). Berdasarkan sisi permintaan disebut Tarikan Permintaan (*Demand Pull Inflation*) dimana inflasi terjadi karena suatu kenaikan dalam permintaan total (*Agregat Demand*) yang berlebihan sementara produksi telah berada pada kondisi *full employment* dan tidak mungkin meningkat lagi sehingga penambahan permintaan hanya akan menyebabkan terjadinya perubahan peningkatan harga. Berdasarkan sisi penawaran adalah Desakan Biaya (*Cost Push Inflation*), dimana inflasi ini terjadi akibat meningkatnya biaya produksi (input) sehingga mengakibatkan harga produk-produk (output) yang dihasilkan ikut naik. Sumber kenaikan biaya produksi ini bisa berasal dari banyak hal misalnya; kenaikan upah buruh, kenaikan harga energi, dan kenaikan harga bahan baku.

Secara umum, inflasi memiliki dampak positif dan dampak negatif, tergantung parah atau tidaknya inflasi tersebut. Apabila inflasi itu ringan, justru mempunyai pengaruh yang positif dalam arti dapat mendorong perekonomian lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang bergairah

untuk bekerja, menabung dan mengadakan investasi. Sebaliknya, dalam masa inflasi yang parah, yaitu pada saat terjadi inflasi tak terkendali (hiperinflasi) keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu, orang menjadi tidak bersemangat kerja, menabung atau mengadakan investasi dan produksi karena harga meningkat dengan cepat. Oleh karena itu, tingkat inflasi merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kesenjangan tabungan dan investasi karena berdampak langsung pada pembentukan modal domestik serta pengeluaran untuk investasi domestik yang pada akhirnya berpengaruh terhadap tinggi rendahnya kesenjangan tabungan dan investasi domestik.

2.1.6.4 Total Populasi

Populasi merupakan jumlah penduduk yang menempati suatu wilayah tertentu. Total populasi suatu negara dilihat berdasarkan kepada jumlah warga negara yang sah secara hukum dan terdaftar di negara tersebut. Adanya warga negara asing yang menetap ataupun turis yang datang ke negara tersebut tidak tercantumkan dalam jumlah populasi suatu negara. Total populasi suatu negara sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan populasi di negara tersebut. Pertumbuhan populasi merupakan keseimbangan yang dinamis antara kekuatan-kekuatan yang menambah dan mengurangi jumlah populasi. Pertumbuhan populasi diakibatkan oleh beberapa komponen yaitu: kelahiran (*fertilitas*), kematian (*mortalitas*), migrasi masuk dan migrasi keluar. Selisih antara kelahiran dan kematian disebut pertumbuhan alamiah (*natural increase*), sedangkan selisih antara migrasi masuk dan migrasi keluar disebut migrasi netto.

Adanya pengaruh positif pertumbuhan populasi terhadap pertumbuhan ekonomi di mana kondisi dan kemajuan populasi sangat erat terkait dengan

tumbuh dan berkembangnya usaha ekonomi. Populasi disatu pihak dapat menjadi pelaku atau sumber daya bagi faktor produksi, pada sisi lain dapat menjadi sasaran atau konsumen bagi produk yang dihasilkan. Kondisi-kondisi suatu populasi, data dan informasi kepopulasian akan sangat berguna dalam memperhitungkan berapa banyak tenaga kerja akan terserap serta kualifikasi tertentu yang dibutuhkan dan jenis-jenis teknologi yang akan dipergunakan untuk memproduksi barang atau jasa. Dipihak lain pengetahuan tentang struktur populasi dan kondisi sosial ekonomi pada wilayah tertentu, akan sangat bermanfaat dalam memperhitungkan berapa banyak populasi yang dapat memanfaatkan peluang dan hasil pembangunan atau seberapa luas pangsa pasar bagi suatu produk usaha tertentu (Todaro dan Smith, 2006).

Sesuai dengan model Solow, populasi dianggap sangat berpengaruh terhadap tingkat tabungan suatu negara. Oleh karena itu, diharapkan dengan adanya populasi yang berkualitas mampu memacu tingkat tabungan dan investasi domestik secara bersama-sama sehingga kesenjangan tabungan dan investasi domestik dapat diminimalisasi.

2.1.6.4 Pertumbuhan Ekonomi (*Economic Growth*)

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makro ekonomi dalam jangka panjang. Perkembangan kemampuan memproduksi barang dan jasa sebagai akibat pertambahan faktor-faktor produksi pada umumnya tidak selalu diikuti oleh pertambahan produksi barang dan jasa yang sama besarnya.

Pertambahan potensi memproduksi seringkali lebih besar dari pertambahan produksi yang sebenarnya. Dengan demikian perkembangan ekonomi adalah lebih lambat dari potensinya.

Pertumbuhan ekonomi umumnya didefinisikan sebagai kenaikan GDP riil per kapita. Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product*, GDP) adalah nilai pasar keluaran total sebuah negara, yang merupakan nilai pasar semua barang jadi dan jasa akhir yang diproduksi selama periode waktu tertentu oleh faktor-faktor produksi yang berlokasi di dalam sebuah negara.

Kenaikan GDP dapat muncul melalui kenaikan penawaran tenaga kerja, kenaikan modal fisik atau sumber daya manusia, serta kenaikan produktivitas masukan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor termasuk perubahan teknologi, kemajuan pengetahuan lain, dan ekonomisnya skala produksi. Manfaat dari pertumbuhan ekonomi antara lain:

- a. Sebagai alat ukur kemajuan ekonomi sebagai hasil pembangunan nasional.
- b. Sebagai dasar pembuatan proyeksi atau perkiraan penerimaan negara untuk perencanaan pembangunan nasional atau sektoral dan regional.
- c. Sebagai dasar penentuan prioritas pemberian bantuan luar negeri oleh Bank Dunia atau lembaga internasional lainnya.
- d. Sebagai dasar pembuatan prakiraan bisnis, khususnya persamaan penjualan bagi perusahaan untuk dasar penyusunan perencanaan produk dan perkembangan sumber daya modal.

Pertumbuhan ekonomi sangat mempengaruhi kesenjangan tabungan dan investasi domestik. Karena dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang tinggi, akan meningkatkan minat para investor untuk menanamkan modalnya sehingga

mampu meningkatkan investasi domestik yang saat ini kurang baik. Selain itu dengan adanya pertumbuhan ekonomi dapat memberikan gambaran mengenai kondisi perekonomian suatu negara yang dapat membentuk terciptanya kegiatan ekonomi yang ditunjang tabungan dan investasi domestik dalam rangka pencapaian kesejahteraan masyarakat.

2.1.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Variabel	Hasil Penelitian
Park dan Shin (2009)	Saving, Investment, and Current Account Surplus in Developing Asia	<i>Fixed Effects Model (FEM)</i>	Pendapatan per kapita, Jumlah populasi, dan <i>dummy</i> krisis Asia	Negara-negara ASEAN banyak terjadi kondisi <i>oversaving</i> dan <i>underinvestment</i> sehingga menyebabkan <i>current account surplus</i> .
Purba (2008)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tabungan dan Investasi Swasta Di Indonesia	<i>Error-Correction Model (ECM)</i>	Tabungan swasta dan Investasi swasta, Pendapatan Nasional, Tingkat suku bunga, Inflasi, Rasio investasi, dan <i>dummy</i> krisis ekonomi	Pendapatan nasional, suku bunga, inflasi berkorelasi positif dengan tabungan swasta baik pada jangka pendek dan jangka panjang. Sedangkan pada investasi swasta, pendapatan nasional berkorelasi positif, sedangkan inflasi dan rasio investasi pemerintah berkorelasi negatif.

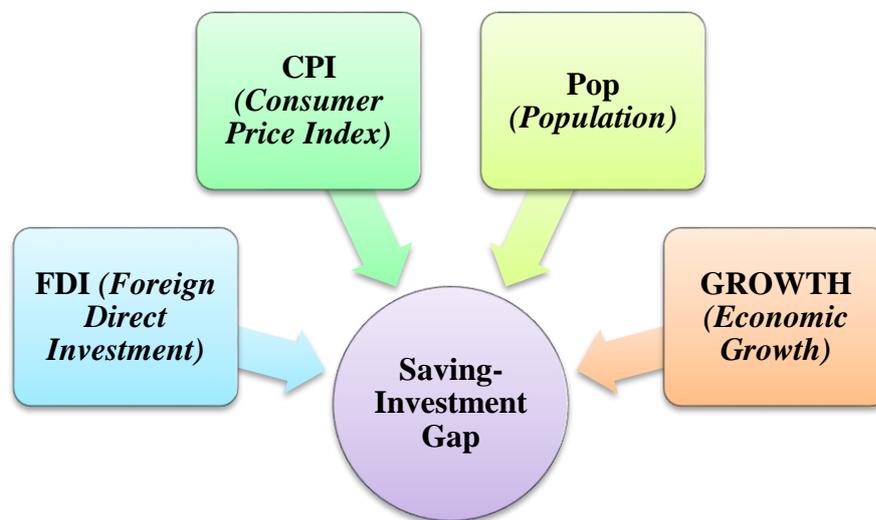
Boon (2000)	Savings, Investment and Capital Flows: An Empirical Study On The Asean Economies	<i>Vector Error Correction Model</i> (VECM)	<i>Gross Domestic Saving</i> dan <i>Gross Domestic Investment</i>	Pada jangka pendek, tidak terdapat efek kausalitas satu arah dimana tabungan mempengaruhi investasi di semua negara.
A. P. Hadiputri (2012)	Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Kesenjangan Tabungan dan Investasi Domestik di Kawasan ASEAN 5+3	Regresi Linear Berganda	Tabungan Domestik, Investasi Domestik, FDI, Tingkat Infansi, Populasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Krisis Ekonomi	FDI, Tingkat inflasi, dan Total populasi berpengaruh signifikan dan berdampak positif pada kesenjangan Tabungan dan Investasi Domestik, sedangkan Pertumbuhan Ekonomi dan Krisis Ekonomi berdampak negatif pada kesenjangan Tabungan dan Investasi Domestik

2.2 Kerangka Konseptual

Adapun indikator-indikator yang dianggap sangat mempengaruhi nilai *Saving-Investment Gap*, yaitu FDI (*Foreign Direct Investment*), CPI (*Consumer Price Index*), Pop (*Population*) dan GROWTH (*Economic Growth*). Keempat variabel tersebut akan mempengaruhi *Saving-Investment Gap* di Negara-negara ASEAN-6. Kerangka pemikiran teoritis dari penelitian kali ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.2 Bagan Konseptual Model



Gambar 2.3 Kerangka Konseptual

2.3 Hipotesis Penelitian

Dugaan sementara berdasarkan landasan teori dan konsep yang digunakan, dapat ditentukan beberapa hipotesis yaitu :

1. FDI, tingkat inflasi, dan total populasi berpengaruh positif terhadap kesenjangan tabungan dan investasi domestik.
2. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kesenjangan tabungan dan investasi domestik.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data panel (*pooled data*) yang merupakan gabungan data silang (*cross section*) dan data runtun waktu (*time series*) selama kurun waktu 2010-2016 pada enam negara ASEAN-6 yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, dan Brunai Darussalam yang berasal dari *World Bank* dan *Asian Development Bank* (ADB). Adapun variabel-variabel yang akan diamati adalah variabel-variabel yang berkaitan dengan *Saving-Investment Gap*.

3.2 Defenisi Operasional

Defenisi operasional merupakan acuan dari landasan teori yang digunakan untuk melakukan penelitian dimana antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya dapat dihubungkan sehingga penelitian dapat disesuaikan dengan data yang diinginkan. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah :

Tabel 3.1
Defenisi Operasional

Variabel	Defenisi Operasional	Sumber Data
SIGAP (<i>Saving-Investment Gap</i>)	Persentase Kesenjangan antara Tabungan Domestik dan Investasi Domestik terhadap GDP Tahunan (data dalam persen)	<i>World Bank</i> http://www.worldbank.org/
FDI (<i>Foreign Direct Investment</i>)	Persentase Nilai FDI <i>Inflow</i> terhadap GDP Tahunan (data dalam persen)	<i>World Bank</i> http://www.worldbank.org/

CPI (<i>Consumer Price Index</i>)	Persentase Tingkat Inflasi Berdasarkan <i>Consumer Price Index</i> Tahunan (data dalam persen)	<i>World Bank</i> http://www.worldbank.org/
Pop (<i>Population</i>)	Tingkat Populasi Tahunan (data dalam persen)	<i>World Bank</i> http://www.worldbank.org/
GROWTH (<i>Economic Growth</i>)	Tingkat Rata-Rata Pertumbuhan Ekonomi Tahunan (data dalam persen)	<i>World Bank</i> http://www.worldbank.org/

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

3.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Medan, Sumatera Utara dengan melihat data-data yang disediakan oleh *World Bank* dan *Asian Development Bank (ADB)* yang berkaitan dengan *Saving-Investment Gap*.

3.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini direncanakan selama 3 bulan yaitu Desember 2017 sampai Februari 2018.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang diperoleh langsung dari hasil publikasi yang berasal dari *website-website* resmi, seperti Badan *World Bank* dan *Asian Development Bank (ADB)* dan data dalam bentuk buku, maupun jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini.

Berdasarkan objek penelitian, maka data yang digunakan adalah data panel, dimana data panel merupakan sekelompok data individual yang diteliti selama rentang waktu tertentu sehingga data panel memberikan informasi

observasi setiap individu dalam sampel. Keuntungan menggunakan data panel yaitu dapat meningkatkan jumlah sampel populasi dan memperbesar *degree of freedom*, serta penggabungan informasi yang berkaitan dengan variabel *cross section* dan *time series*.

Adapun data silang tempat (*cross section*) yang akan diteliti adalah enam Negara-negara ASEAN yaitu Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand dan Brunai Darussalam.

Berdasarkan runtut waktu, data yang digunakan dalam penelitian adalah data *time series* dengan kurun waktu 2010 sampai dengan 2016. Sehingga jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* dan data *cross section* atau sering disebut dengan data panel.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan pengambilan data melalui *website-website* resmi seperti *World Bank* dan *Asian Development Bank (ADB)* yang berupa data silang tempat (*cross section*) dengan objek penelitian enam Negara-negara ASEAN yaitu Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand dan Brunai Darussalam dan juga data runtut waktu (*time series*) dengan kurun dari tahun 2010 sampai tahun 2016.

3.6 Model Estimasi

Penelitian ini mengenai pengaruh FDI (*Foreign Direct Investment*), CPI (*Consumer Price Index*), Pop (*Population*) dan GROWTH (*Economic Growth*) terhadap SIGAP (*Saving-Investment Gap*) menggunakan panel data, yaitu data

silang tempat (*cross section*) dengan objek enam Negara-negara ASEAN yaitu Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand dan Brunai Darussalam dan juga data runtut waktu (*time series*) dengan kurun dari tahun 2010 sampai tahun 2016. Maka model ekonometrik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{SIGAP}_{ct} = \alpha_0 + \alpha_1 \cdot \text{FDI}_{ct} + \alpha_2 \cdot \text{CPI}_{ct} + \alpha_3 \cdot \text{Pop}_{ct} + \alpha_4 \cdot \text{GROWTH}_{ct} + \varepsilon_{ct} \dots \dots \dots (3.1)$$

- Dimana :
- SIGAP_{it} = Kesenjangan Tabungan dan Investasi Domestik pada tahun t
 - c = Negara ASEAN-6 (Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Brunai Darussalam)
 - t = Unit waktu (2010-2016)
 - FDI_{ct} = Nilai FDI *Inflow* pada tahun t
 - CPI_{ct} = Tingkat Inflasi berdasarkan *Consumer Price Index* pada tahun t
 - Pop_{ct} = Jumlah Populasi pada tahun t
 - GROWTH_{ct} = Tingkat Rata-rata Pertumbuhan Ekonomi pada tahun t
 - α_0 = Konstanta
 - $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = Parameter dari setiap variabel bebas
 - ε_{ct} = *Error Term*

3.7 Metode Estimasi

Penelitian mengenai kesenjangan tabungan dan investasi domestik di Negara-negara ASEAN menggunakan data panel, yaitu data silang tempat (*cross section*) dengan objek penelitian Negara ASEAN-6 (Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Brunai Darussalam) dan juga data runtut waktu (*time series*) dengan kurun waktu 7 tahun (dari tahun 2010 sampai 2016) bagi setiap Negara ASEAN-6. Analisis trend dalam kurun waktu tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan model regresi linier untuk metode kuadrat terkecil biasa atau OLS

(*Ordinary Least Square Methode*) menggunakan *Eviews8* yang disajikan lebih sederhana dan mudah dimengerti.

Asumsi utama yang mendasari model regresi dengan menggunakan metode OLS adalah sebagai berikut:

1. Nilai rata-rata : *disturbance term* = 0
2. Tidak terdapat Korelasi serial (*serial auto correlation*) diantara *disturbance term* $COV(\epsilon_i, \epsilon_j) = 0 ; i \neq j$
3. Sifat *homocedasticity* dari *disturbance term* $var(\epsilon_i) = \sigma^2$
4. *Covariance* antara ϵ_i dari setiap variabel bebas (x) = 0
5. Tidak terdapat bias dalam spesifikasi model regresi. Artinya, model regresi yang diuji secara tepat telah di dispesifikasikan atau diformulasikan.
6. Tidak terdapat *collinerity* antara variabel-variabel bebas. Artinya variabel-variabel bebas tidak mengandung hubungan linier tertentu antara sesamanya.

3.8 Prosedur Analisis

Karena penelitian ini bersifat data panel, yaitu data *cross section* berupa Negara ASEAN-6 (Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Brunei Darussalam) serta data *time series* selama 7 tahun (2010-2016) penelitian ini akan di analisis menggunakan model regresi linier untuk metode kuadrat terkecil biasa atau OLS (*Ordinary Least Square Methode*).

3.8.1 Analisis Deskriptif kondisi kesenjangan tabungan dan investasi domestik di kawasan ASEAN-6

Metode analisis deskriptif merupakan suatu metode analisa sederhana yang dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi observasi

dengan menyajikan dalam bentuk tabel, grafik, maupun narasi dengan tujuan untuk memudahkan pembaca dalam menafsirkan hasil penelitian.

Metode analisis deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kondisi kesenjangan tabungan dan investasi domestik di kawasan ASEAN-6.

3.8.2 Analisis Pengujian Regresi

3.8.2.1 Penaksiran

3.8.2.1.2 Korelasi (R)

Koefisien korelasi adalah nilai yang menunjukkan kuat atau tidaknya suatu hubungan linier antara dua variabel. Koefisien korelasi biasanya dilambangkan dengan huruf r dimana bervariasi antara -1 sampai $+1$. Nilai r mendekati -1 atau $+1$ menunjukkan hubungan yang kuat antara dua variabel tersebut nilai r yang mendekati 0 mengindikasikan lemahnya hubungan antara dua variabel tersebut. Sedangkan tanda $+$ (positif) dan $-$ (negatif) memberikan informasi mengenai arah dari hubungan antara dua variabel tersebut. Jika bernilai $+$ (positif) maka kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang searah, dalam arti lain peningkatan X akan bersamaan dengan peningkatan Y dan begitu juga sebaliknya. Jika bernilai $-$ (negatif) artinya korelasi antara kedua variabel tersebut bersifat berlawanan. Peningkatan nilai X akan dibarengi dengan penurunan nilai Y .

3.8.2.1.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Ukuran *Goodness of Fit* mencerminkan seberapa besar variasi dari *regressand* (Y) dapat diterangkan oleh *regressor* (X). Nilai dari *Goodness of Fit* adalah antara 0 dan 1 ($0 \leq 1$). Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Nachrowi dan Usman, 2002).

Sedangkan menurut Gujarati (2006) koefisien determinasi adalah untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat yang dapat dinyatakan dalam persentase. Namun tidak dapat dipungkiri ada kalanya dalam penggunaan koefisien determinasi (R^2) terjadi bias terhadap satu variabel bebas yang dimasukkan dalam model. Sebagai ukuran kesesuaian garis regresi dengan sebaran data, R^2 menghadapi masalah karena tidak memperhitungkan derajat bebas. Sebagai alternatif digunakan *corrected* atau adjusted R^2 yang dirumuskan (Gujarati, 2006) :

$$Adjusted R^2 = 1 - R^2 - \left(\frac{-1}{n-k} \right) \dots\dots\dots(3.2)$$

Dimana: R^2 : koefisien determinan
n : jumlah sampel
k : jumlah variabel independen

3.8.3 Pengujian (*test diagnostic*)

3.8.3.1 Uji Statistik t atau Uji Parsial

Uji t statistik dilakukan untuk melihat signifikan dari pengaruh variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat dengan menganggap variabel bebas lainnya adalah konstan. Dalam hal ini pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Perumusan Hipotesa :

- FDI

$H_0 : \alpha_1 = 0$ (FDI berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *Saving-Investment Gap*)

$H_a : \alpha_1 \neq 0$ (FDI berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap *Saving-Investment Gap*)

- CPI

$H_0 : \alpha_1 = 0$ (Inflasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *Saving-Investment Gap*)

$H_a : \alpha_1 \neq 0$ (Inflasi berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap *Saving-Investment Gap*)

- Pop

$H_0 : \alpha_1 = 0$ (Populasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *Saving-Investment Gap*)

$H_a : \alpha_1 \neq 0$ (Populasi berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap *Saving-Investment Gap*)

- GROWTH

$H_0 : \alpha_1 = 0$ (GROWTH berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *Saving-Investment Gap*)

$H_a : \alpha_1 \neq 0$ (GROWTH berpengaruh secara negative dan signifikan terhadap *Saving-Investment Gap*)

Nilai t-hitung :

Menurut (Nachrowi dan Usman, 2002), koefisien regresi dapat diketahui dengan cara menghitung nilai t dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\alpha_i}{se \alpha_i} \dots\dots\dots(3.3)$$

dimana: α_i : koefisien regresi
se : standar eror

Pengambilan keputusan :

Pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai t- hitung dari setiap koefisien regresi dengan nilai t-tabel (nilai kritis) sesuai dengan tingkat signifikan yang digunakan.

1. Jika; t-hitung < t-tabel, maka keputusannya akan menerima hipotesis nol (H_0) dan menolak hipotesis alternatif (H_a). Artinya variabel bebas tersebut tidak berpengaruh terhadap nilai variabel terikat.
2. Jika; t-hitung > t-tabel, maka keputusannya akan menolak hipotesis nol (H_0) dan menerima hipotesis alternatif (H_a). Artinya ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Kesimpulan :

Memberikan kesimpulan apakah variabel bebas mempengaruhi variabel terikat atau tidak dan seberapa jauh pengaruh dari kedua variabel tersebut.

3.8.3.2 Uji F Statistik atau Uji Simultan

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara keseluruhan signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen. Apabila nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel maka variabel-variabel independen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Perumusan Hipotesa :

H_0 : seluruh parameter = 0 (seluruh variable bebas tidak berpengaruh terhadap variable terikat)

H_a : seluruh parameter $\neq 0$ (seluruh variable bebas berpengaruh terhadap variable terikat)

Nilai F hitung :

$$F = \frac{R^2/k-1}{(1-R^2)/(N-K)} \dots\dots\dots(3.4)$$

Dimana:

K : Jumlah parameter yang diestimasi termasuk konstanta

N : Jumlah observasi

Pengambilan Keputusan :

Pada tingkat signifikan 5% dengan kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut:

1. H_0 diterima dan H_a ditolak apabila F hitung $<$ F tabel, yang artinya variabel penjelas secara serentak atau bersama-sama tidak mempengaruhi variabel yang dijelaskan secara signifikan.

2. H_0 ditolak dan H_a diterima apabila F hitung $>$ F tabel, yang artinya variabel penjelas secara serentak atau bersama-sama mempengaruhi variabel yang dijelaskan secara signifikan.

Kesimpulan :

Memberikan kesimpulan apakah variabel bebas secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi variabel terikat ataupun tidak.

3.8.3.3 Uji Asumsi Klasik

Metode OLS mendapatkan nilai estimator yang diharapkan dapat memenuhi sifat estimator OLS yang BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) dengan cara meminimumkan kuadrat simpangan setiap observasi dalam sampel. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga asumsi dalam metode estimasi OLS yang harus dipenuhi dalam pengujian berdasarkan kriteria ekonometrika, yaitu:

1. Tidak ada masalah hubungan antara variabel independen dalam regresi berganda yang digunakan (tidak multikolinearitas).
2. Varian variabel yang konstan (tidak heterokedastisitas), dan
3. Tidak ada hubungan variabel gangguan antara satu observasi dengan observasi berikutnya (tidak ada autokoreasi).

3.8.3.4 Multikolinearitas

Multikolinearitas berhubungan dengan situasi dimana ada hubungan linier baik yang pasti atau mendekati pasti antara variabel independen (Gujarati, 2003). Masalah multikolinearitas timbul bila variabel-variabel independen berhubungan satu sama lain. Selain

mengurangi kemampuan untuk menjelaskan dan memprediksi, multikolinearitas juga menyebabkan kesalahan baku koefisien (uji t) menjadi indikator yang tidak dipercaya.

Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas saling berhubungan secara linier dalam model persamaan regresi yang digunakan. Apabila terjadi multikolinearitas, akibatnya variabel penafsiran menjadi cenderung terlalu besar, t-hitung tidak bias, namun tidak efisien.

Dalam penelitian ini uji multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan *auxilliary regression* untuk mendeteksi adanya multikolinearitas. Kriterianya adalah jika R² regresi persamaan utama lebih dari R² regresi *auxilliary* maka didalam model tidak terjadi multikonearitas. *Model auxilliary regression* adalah:

$$F_t = \frac{R^2 .X1,X2,X3,...,Xk / (k-2)}{1-R^2 .X1,X2,X3,...,Xk / (N-K+1)} \dots\dots\dots(3.5)$$

3.8.3.5 Heterokedastisitas

Heterokedastisitas adalah keadaan dimana varians dari setiap gangguan tidak konstan. Dampak adanya hal tersebut adalah tidak efisiennya proses estiamsi, sementara hasil estimasinya sendiri tetap konsisten dan tidak bias serta akan mengakibatkan hasil uji t dan uji F dapat menjadi tidak “*reliable*” atau tidak dapat dipertanggung jawabkan.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya heterokedastisitas dapat digunakan Uji White. Secara manual uji ini dilakukan dengan melakukan regresi kuadrat dengan variabel bebas kuadrat dan perkalian variabel

bebas. Nilai R^2 yang didapat digunakan untuk menghitung χ^2 , dimana $\chi^2 = n \cdot R^2$ (Gujarati, 2003). Dimana pengujiannya adalah jika nilai probability *Observation R-Squared* lebih besar dari taraf nyata 5 persen. Maka hipotesis alternatif adanya heterokedasrisitas dalam model ditolak.

3.8.3.6 Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana variabel gangguan pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel pada periode lainnya, dengan kata lain variabel gangguan tidak random. Faktor-faktor yang menyebabkan autokorelasi antara lain kesalahan dalam menentukan model, menggunakan lag pada model, memasukkan variabel yang penting. Akibat dari adanya autokorelasi adalah parameter bias dan variannya minimum, sehingga tidak efisien (Gujarati, 2003).

Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi salah satunya diketahui dengan melakukan Uji Durbin Watson atau Durbin Watson Test. Dimana apabila d_l dan d_u adalah batas bawah dan batas atas, statistik menjelaskan apabila nilai Durbin Watson berada pada $2 < DW < 4 - d_u$ maka dapat dinyatakan tidak terdapat autokorelasi atau *no-autocorrelation* (Ariefianto, 2012).

3.8.3.7 Uji Hausman (Pemilihan Model Regresi Data Panel)

Uji yang digunakan untuk menentukan model regresi pada data panel yaitu *Fixed Effect* atau *Random Effect*, maka selanjutnya akan dilakukan uji signifikan antara model *Fixed Effect* dan *Random Effect*

untuk mengetahui model mana yang lebih tepat untuk digunakan, pengujian ini disebut dengan Uji Hausman.

Uji Hausman dapat didefinisikan sebagai pengujian statistik untuk memilih apakah model Fixed Effect atau Random Effect yang akan digunakan. Pengujian Uji Hausman dilakukan dengan hipotesis berikut:

H_0 : Random Effect Model

H_a : Fixed Effect Model

Uji Hausman akan mengikuti distribusi chi-squares sebagai berikut:

$$m = q' \text{Var}(q) - 1 q'$$

Statistik uji Hausman ini mengikuti distribusi statistik Chi Square dengan *degree of freedom* sebanyak k , dimana k adalah jumlah variabel independen. Jika nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritisnya, maka H_0 ditolak dan model yang tepat adalah model *Fixed Effect*, sedangkan sebaliknya bila nilai statistik Hausman lebih kecil dari nilai kritisnya maka, model yang tepat adalah model *Random Effect*.

1. Pendekatan Efek Tetap (*Fixed Effect Model*)

Efek tetap disini dimaksudkan bahwa satu objek, memiliki konstanta yang tetap besarnya untuk berbagai periode waktu. Demikian juga dengan koefisien regresinya, tetap besarnya dari waktu ke waktu (*time invariant*).

Untuk membedakan satu objek dengan objek lainnya, digunakan variabel semu (dummy). Oleh karena itu, model ini sering disebut juga dengan *Least Squares Dummy Variables* (LSDV) (Winarno, 2015).

2. Pendekatan Efek Acak (*Random Effect Model*)

Efek random digunakan untuk mengatasi kelemahan metode efek tetap yang menggunakan variabel semu, sehingga model mengalami ketidakpastian. Tanpa menggunakan variabel semu, metode efek random menggunakan residual, yang diduga memiliki hubungan antar waktu dan antar objek.

Namun untuk menganalisis metode efek random ini ada satu syarat, yaitu objek data silang harus lebih besar daripada banyaknya koefisien (Winarno, 2015).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan ekonomi suatu negara sangat ditunjang oleh indikator tabungan dan investasi domestik yang digunakan untuk menentukan tingkat pertumbuhan dan pembangunan ekonomi negara tersebut. Salah satu masalah dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi yang dihadapi negara-negara berkembang termasuk Indonesia adalah keterbatasan modal dalam negeri. Hal ini tercermin pada angka kesenjangan tabungan investasi “*Saving-Investment Gap*” (S-I gap). *Saving - Investment gap* menggambarkan kesenjangan antara tabungan dalam negeri dengan dana investasi yang dibutuhkan.

Akan tetapi sebenarnya tantangan mendasar yang dihadapi oleh perekonomian negara ASEAN-6 dalam memacu pertumbuhan ekonomi dan pembangunan adalah pemenuhan kebutuhan investasi yang makin meningkat baik dalam jangka pendek maupun jangka menengah. Oleh karena itu diperlukan upaya khusus guna meningkatkan tabungan domestik (*Gross Domestic Saving*), baik yang berasal dari tabungan pemerintah maupun tabungan masyarakat.

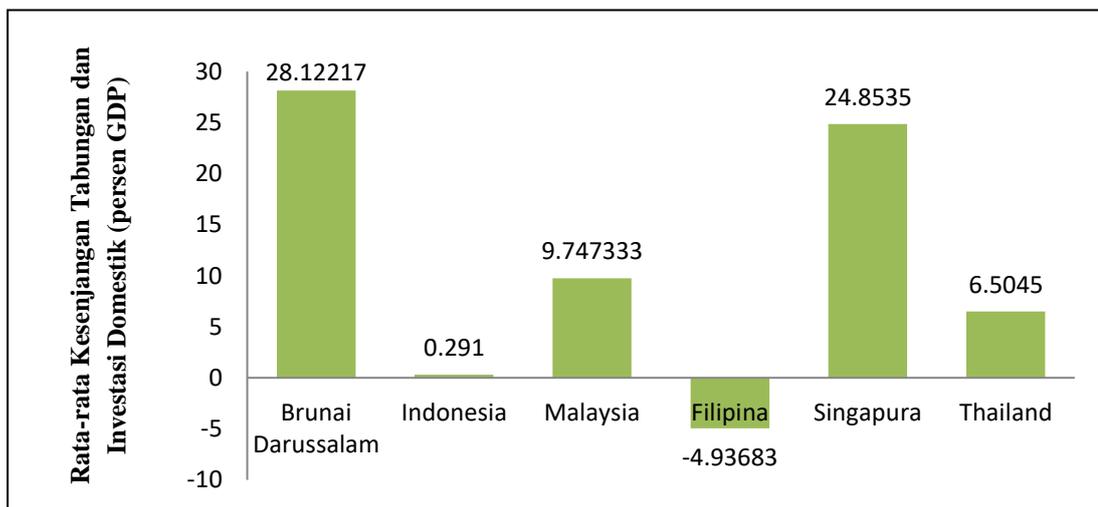
Rendahnya investasi pemerintah juga merupakan suatu masalah yang dialami negara di kawasan ASEAN-6, hal tersebut menyebabkan lambatnya perkembangan infrastruktur yang seharusnya dapat memicu pertumbuhan ekonomi dan mengurangi kesenjangan. Hal tersebut menandakan bahwa dibutuhkan peningkatan investasi terutama untuk menggerakkan sektor riil dalam rangka pengembangan investasi di Indonesia dan negara-negara ASEAN-6 lainnya. Adanya kebijakan pemerintah untuk meningkatkan alokasi dan kapasitas

investasi pemerintah dalam rangka mendukung pembangunan infrastruktur, dan berbagai kebijakan pemerintah lainnya seperti penyertaan modal berupa investasi pada sektor dan perusahaan yang strategis yang dapat memberikan nilai tambah yang optimal guna meningkatkan perekonomian negara, menjadi hal mutlak yang harus dilakukan oleh negara-negara ASEAN-6.

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Perkembangan Kesenjangan Tabungan dan Investasi Domestik Negara ASEAN-6

Hubungan antara tabungan dan investasi domestik merupakan indikator penting serta memiliki implikasi penting pada perkembangan ekonomi ASEAN-6. Jumlah investasi dalam negeri yang dibiayai dari tingkat tabungan nasional dapat dilihat secara tersirat dari rasio tingkat tabungan domestik untuk menilai total investasi (sebagai persen rasio dari GDP), yang juga merupakan ukuran dari kesenjangan investasi dan tabungan.



Sumber : World Bank, 2016 (diolah)

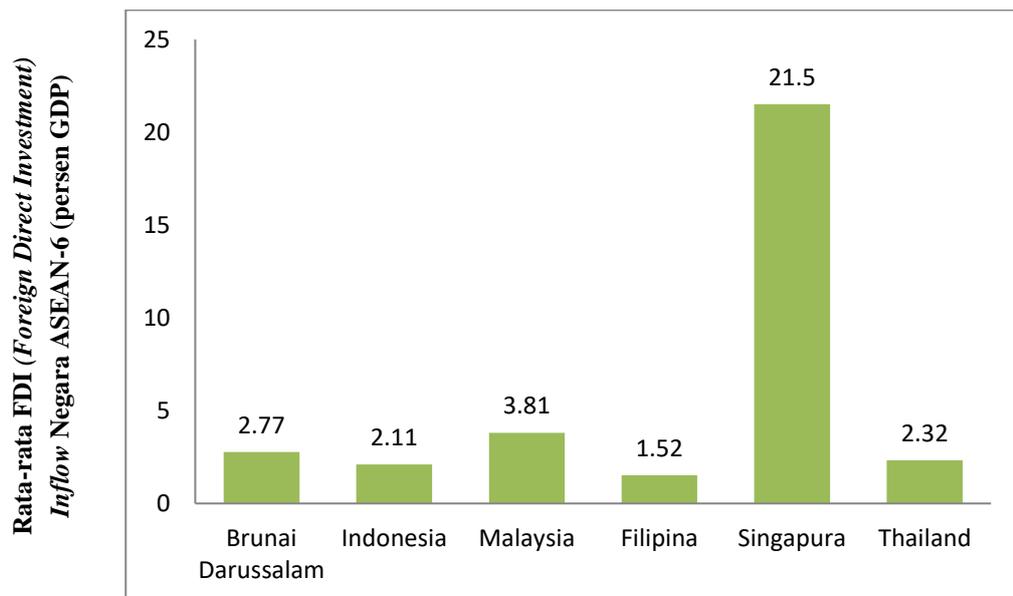
Gambar 4.1. Rata-rata Kesenjangan Tabungan dan Investasi Domestik Negara-negara ASEAN-6 (persen GDP)

Kondisi kesenjangan tabungan dan investasi domestik di negara-negara ASEAN-6 yang ditunjukkan pada gambar 4.1 menunjukkan terjadinya surplus *saving-investment gap* kecuali untuk negara Filipina. Hal tersebut membuktikan bahwa pada umumnya di negara ASEAN-6 mengalami *oversaving* dan *underinvestment*. Surplus *saving-investment gap* terbesar dialami oleh negara Brunei Darussalam dan Singapura. Sedangkan satu-satunya negara di wilayah ASEAN-6 yang mengalami defisit *saving-investment gap* adalah negara Filipina.

4.1.2 Perkembangan Variabel yang Mempengaruhi Kesenjangan Tabungan dan Investasi Domestik di Negara ASEAN-6

4.1.2.1 Perkembangan FDI (*Foreign Direct Investment*) Inflow Negara ASEAN-6

Perkembangan FDI *Inflow* di negara ASEAN-6 secara umum mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Perkembangan FDI *Inflow* di negara ASEAN-6 dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Sumber : World Bank, 2016 (diolah)
 Gambar 4.2. Rata-rata FDI (*Foreign Direct Investment*) Inflow Negara ASEAN-6 (persen GDP)

Filipina merupakan negara dengan persentase rata-rata FDI *Inflow* yang paling rendah di negara ASEAN-6 yaitu hanya sebesar 1,52% GDP. Hal ini dapat disebabkan oleh lambannya pertumbuhan ekonomi, ketidakstabilan inflasi dan birokrasi yang tidak mendukung adanya modal asing di Filipina.

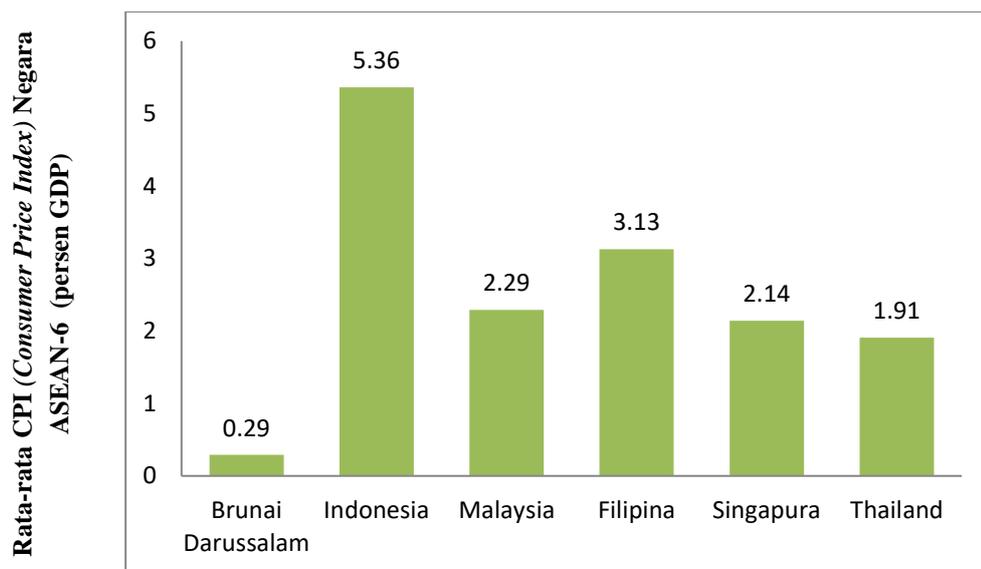
Singapura menjadi negara ASEAN-6 dengan jumlah rata-rata FDI *Inflow* terbesar di negara ASEAN-6, yaitu sebesar 21,5% GDP. Hal ini dikarenakan Singapura memiliki sarana infrastruktur yang baik dan birokrasi yang efisien sehingga menjadi lokasi investasi yang menarik meskipun tingkat biaya di Singapura lebih tinggi dibandingkan negara-negara ASEAN-6 lain dan cenderung meningkat.

Struktur FDI negara maju berbeda dengan struktur FDI negara berkembang. Di negara maju seperti Singapura FDI dilakukan dengan tujuan untuk melakukan kegiatan penjualan, sedangkan untuk negara berkembang seperti Indonesia, Malaysia, Filipina, dan Thailand, FDI dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kegiatan produksi.

4.1.2.2 Perkembangan CPI (*Consumer Price Index*) Negara ASEAN-6

Tingkat inflasi merupakan variabel ekonomi makro paling penting dan paling ditakuti oleh para pelaku ekonomi termasuk pemerintahan suatu negara karena dapat membawa pengaruh buruk pada struktur biaya produksi dan tingkat kesejahteraan. CPI merupakan salah satu indikator yang dapat menunjukkan tingkat inflasi suatu negara.

Keberadaan inflasi pada tingkat yang rendah merupakan perangsang bagi produsen untuk menambah kapasitas produksinya. Akan tetapi jika terlalu tinggi akan memberikan dampak negatif atas meningkatnya ketidakpastian dan penurunan daya beli konsumen, sekaligus potensi penjualan perusahaan. Sebaliknya jika inflasi berada pada tingkat terlalu rendah juga merupakan kondisi yang buruk, karena harga menjadi jatuh dan menyebabkan kontraksi ekonomi. Oleh karena itu pemerintahan suatu negara wajib mengontrol inflasi melalui *inflation targeting*. Gambar 4.3 memperlihatkan perkembangan rata-rata persentase CPI negara ASEAN-6.



Sumber : World Bank, 2016 (diolah)

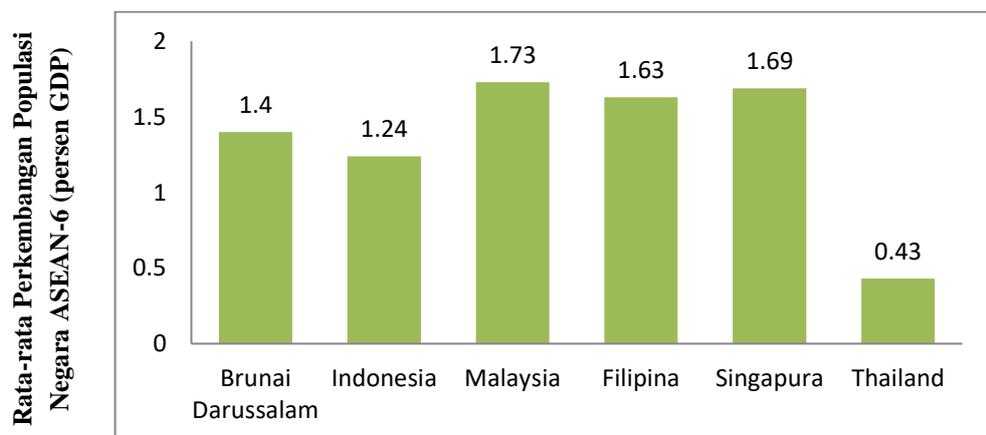
Gambar 4.3. Rata-rata CPI (Consumer Price Index) Negara ASEAN-6 (persen GDP)

Indonesia merupakan negara yang memiliki rata-rata persentase inflasi tertinggi di negara ASEAN-6 yaitu sebesar 5,36%. Inflasi di Indonesia lebih banyak dipengaruhi oleh lonjakan harga minyak bumi di pasar internasional yang dapat mendorong lebih lanjut biaya pengadaan sumber energi listrik dan bahan bakar untuk sebagian besar pabrik-

pabrik pengolahan. Di masa depan ancaman lonjakan harga minyak bumi masih akan mengancam inflasi di negara Indonesia. Potensi kelangkaan bahan baku batubara dan gas juga akan terjadi dan mengakibatkan kenaikan biaya energi. Disamping itu ancaman jangka menengah atas kemungkinan terjadinya inflasi di beberapa daerah di Indonesia adalah akibat adanya kelangkaan bahan makanan pokok masyarakat yang timbul akibat paceklik, hama penyakit, dan penurunan produktivitas padi, kedelai dan kacang-kacangan. Sedangkan Brunai Darussalam menjadi negara yang memiliki rata-rata inflasi terendah yaitu sebesar 0,29%.

4.1.2.3 Perkembangan Tingkat Populasi Negara ASEAN-6

Jumlah total populasi di negara ASEAN-6 dari tahun ke tahun memperlihatkan trend yang selalu meningkat baik secara total negara ASEAN-6 maupun jika dilihat dari masing-masing negara ASEAN-6. Gambar 4.4 menunjukkan rata-rata perkembangan tingkat populasi negara ASEAN-6.



Sumber : World Bank, 2016 (diolah)
Gambar 4.4. Rata-rata Populasi Negara ASEAN-6 (persen GDP)

Persentase perkembangan populasi terendah terdapat di negara Thailand yaitu sebesar 0,43%, hal tersebut menyebabkan Thailand sangat bergantung kepada tenaga kerja asing terutama di sektor keterampilan rendah seperti konstruksi, jasa katering serta pembantu rumah tangga. Sedangkan persentase perkembangan tingkat populasi tertinggi adalah Malaysia yaitu sebesar 1,73%.

Perkembangan tingkat populasi yang tinggi saja ternyata tidak cukup menjadi modal untuk menyeimbangkan kesenjangan tabungan dan investasi domestik. Hal yang paling utama dari pertumbuhan penduduk adalah kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang baik sangat diperlukan dalam memperkecil kesenjangan tabungan dan investasi serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Kualitas sumber daya manusia di suatu negara dapat tercermin melalui nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM merupakan salah satu indikator untuk mengukur pencapaian pembangunan manusia pada suatu negara dalam tiga dimensi dasar yang tercermin dalam taraf pendidikan, kesehatan, serta kemampuan daya beli. Adapun rata-rata IPM Negara ASEAN-6 dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut.

Negara	Tahun							Rata-rata IPM (%)
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	
Brunai Darussalam	0,846	0,852	0,86	0,863	0,864	0,865	0,865	0,86
Indonesia	0,662	0,669	0,677	0,682	0,686	0,689	0,689	0,679
Malaysia	0,774	0,776	0,779	0,783	0,787	0,789	0,789	0,78
Filipina	0,669	0,666	0,671	0,676	0,679	0,682	0,682	0,675
Singapura	0,911	0,917	0,92	0,922	0,924	0,925	0,925	0,92
Thailand	0,72	0,729	0,733	0,737	0,738	0,74	0,74	0,73

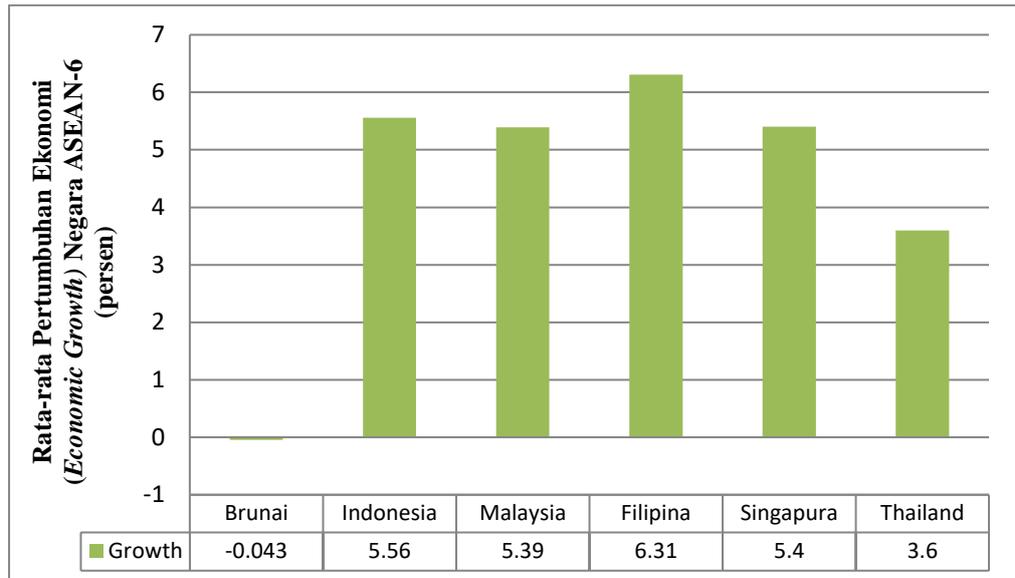
Sumber : *United Nations Development Programme, 2016 (diolah)*

Tabel 4.1. Rata-rata IPM Negara ASEAN-6 (persen)

Tabel 4.1 menunjukkan nilai IPM dari masing-masing negara ASEAN-6 dari tahun 2010 sampai tahun 2016. Dilihat dari rata-rata persentase IPM negara-negara ASEAN-6, Negara dengan nilai IPM tertinggi adalah Singapura dengan nilai IPM 0,92% dan menempati peringkat ke-5 sebagai negara dengan IPM yang sangat tinggi. Hal tersebut dikarenakan Singapura memiliki penduduk yang berpendidikan tinggi, memiliki tingkat melek huruf sangat tinggi, dan daya beli masyarakat yang tinggi. Sedangkan nilai IPM terendah ditempati oleh negara Filipina dengan nilai 0,675% dan menempati peringkat 116 sebagai negara dengan IPM sedang.

4.1.2.4 Pertumbuhan Ekonomi (*Economic Growth*) Negara ASEAN-6

Pertumbuhan ekonomi negara ASEAN-6 cenderung fluktuatif. Hal ini disebabkan dominansi pengaruh ketidakpastian perekonomian dunia terhadap pertumbuhan ekonomi negara ASEAN-6 serta adanya krisis ekonomi yang terjadi baik krisis tahun 1998 yang terjadi di ASEAN, krisis tahun 2005 akibat naiknya harga minyak dunia maupun adanya krisis global pada tahun 2008. Setiap gejolak yang terjadi dalam perekonomian dunia akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi negara ASEAN-6 yang sebagian besar hanya merupakan negara dengan perekonomian terbuka kecil (*small open economy*).



Sumber : World Bank, 2016 (diolah)

Gambar 4.5. Rata-rata Pertumbuhan Ekonomi Negara ASEAN-6 (persen)

Pada Gambar 4.5 dapat diketahui bahwa negara dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi tertinggi adalah Filipina yaitu sebesar 6,31%, padahal pertumbuhan ekonomi Filipina dari kuartal sebelumnya berada di kisaran 1,3% atau berada di bawah proyeksi sekitar 1,6%. Melonjaknya pertumbuhan ekonomi tersebut dikarenakan Filipina beberapa tahun belakangan ini gencar meningkatkan pertumbuhan perekonomiannya. Filipina juga sukses meningkatkan manufaktur sebagai kunci dalam penyediaan lapangan kerja lebih banyak. Pasalnya, Filipina sangat menggantungkan dari ekspor. Adapun belanja rumah tangga meningkat sekitar 70% dari produk domestik bruto, naik lebih dari 6%. Sedangkan negara dengan persentase pertumbuhan ekonomi terendah adalah Brunai Darussalam yaitu sebesar -0,043%. Hal ini sangat mengherankan mengingat Brunai Darussalam merupakan salah satu negara dengan pendapatan perkapita yang tinggi di dunia. Berdasarkan GDP, Brunai Darussalam menempati urutan ke seratus empat puluh sembilan (149).

Akan tetapi untuk GDP per kapita Brunai Darussalam menempati posisi yang cukup bagus yaitu pada posisi kedelapan. Hal ini dikarenakan produksi minyak dan harga minyak dunia yang semakin anjlok. Pertambangan dan penggalian, yang mencakup pengeboran lepas pantai, menyumbang 45% untuk ekonomi Brunai Darussalam. Pemerintah Brunai Darussalam kehilangan pendapatan sehingga mengurangi konsumsi serta investasi publik. Indikator ekonomi Brunei hingga saat ini sebenarnya cukup membaik, namun hanya pada ekspor bahan bakar mineral.

4.1.3 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk melihat frekuensi data independen dan dependen variabel data, serta sebaran data pada tingkat maksimum dan minimum dari data. Adapun hasil pengujian sebagai berikut:

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif Model SIGAP

	SIGAP	FDI	CPI	POP	GROWTH
Mean	11.30260	5.671738	2.519048	1.352381	4.369048
Median	8.094500	2.985000	2.300000	1.400000	5.000000
Maximum	39.47600	24.01100	6.400000	2.500000	15.20000
Minimum	-8.969000	-1.321000	-0.900000	0.300000	-2.500000
Std. Dev.	13.48627	7.338367	2.036046	0.493982	3.187972
Skewness	0.579657	1.716132	0.148312	-0.603773	0.213606
Kurtosis	2.260934	4.274204	2.243858	3.211243	5.173372
Jarque-Bera	3.307896	23.45707	1.154537	2.629881	8.585595
Probability	0.191293	0.000008	0.561430	0.268490	0.013667
Sum	474.7090	238.2130	105.8000	56.80000	183.5000
Sum Sq. Dev.	7457.064	2207.917	169.9648	10.00476	416.6898
Observations	42	42	42	42	42

Sumber: E-Views 8 dan diolah

Dari hasil statistik deskriptif diatas, menunjukkan bahwasannya dalam rentang tahun 2010-2016, nilai mean dari SIGAP Negara ASEAN-6 sebesar 11.302 artinya bahwa dalam pertahun kesenjangan tabungan dan investasi domestik bernilai 11.302 persen, sementara nilai mean dari variabel FDI sebesar 5.67 ini berarti bahwa dalam kurun waktu 7 tahun investasi asing langsung Negara ASEAN-6 sebesar 5.67 persen, sementara rata-rata variabel CPI sebesar 2.52 artinya dalam kurun waktu 7 tahun tingkat inflasi Negara ASEAN-6 rata-rata 2.52 persen. Adapun rata-rata variabel Pop bernilai 1.35, hal ini menunjukkan bahwasanya populasi di Negara ASEAN-6 meningkat sekitar 1.35 persen per tahun. Sedangkan nilai mean pada variabel GROWTH sebesar 4.37, yang artinya pertumbuhan ekonomi di Negara ASEAN-6 sekitar 4.37 persen per tahun.

4.2 Hasil Analisis Regresi

Tabel 4.3
Regresi Berganda Model SIGAP

Dependent Variable: SIGAP
Method: Panel Least Squares
Date: 03/27/18 Time: 23:40
Sample: 2010 2016
Periods included: 7
Cross-sections included: 6
Total panel (balanced) observations: 42

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.34443	4.484029	2.529963	0.0158
FDI	0.879674	0.220762	3.984710	0.0003
CPI	-2.130077	0.885225	-2.406254	0.0212
POP	4.586229	3.236299	1.417122	0.0164
GROWTH	-1.343011	0.567116	-2.368143	0.0232
R-squared	0.554886	Mean dependent var		11.30260
Adjusted R-squared	0.506766	S.D. dependent var		13.48627
S.E. of regression	9.471497	Akaike info criterion		7.445794
Sum squared resid	3319.242	Schwarz criterion		7.652660
Log likelihood	-151.3617	Hannan-Quinn criter.		7.521619
F-statistic	11.53120	Durbin-Watson stat		0.794285
Prob(F-statistic)	0.000004			

Sumber: E-Views 8 dan diolah

Dari hasil regresi pertama diatas, ditemukan masalah autokorelasi dan variabel bebas secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Sehingga diduga lag variabel terikat (variabel terikat pada tahun sebelumnya $SIGAP_{t-1}$) menjadi variabel bebas dan mempengaruhi variabel terikat pada tahun sekarang. Maka variabel bebas baru dalam model yaitu $SIGAP_{t-1}$ ditambahkan. Untuk menentukan nilai $SIGAP_{t-1}$ maka dilakukan uji *autoregressive* sebagai berikut:

Tabel 4.4

Autoregressive Model of SIGAP

Dependent Variable: SIGAP
 Method: Panel Least Squares
 Date: 03/27/18 Time: 23:43
 Sample (adjusted): 2011 2016
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 6
 Total panel (balanced) observations: 36
 Convergence achieved after 3 iterations

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.828931	9.420705	0.194140	0.8472
AR(1)	0.898644	0.056615	15.87303	0.0000
R-squared	0.881099	Mean dependent var		10.76361
Adjusted R-squared	0.877602	S.D. dependent var		13.22766
S.E. of regression	4.627748	Akaike info criterion		5.955971
Sum squared resid	728.1458	Schwarz criterion		6.043944
Log likelihood	-105.2075	Hannan-Quinn criter.		5.986676
F-statistic	251.9531	Durbin-Watson stat		2.302234
Prob(F-statistic)	0.000000			
Inverted AR Roots	.90			

Sumber: E-Views 8 dan diolah

Dari hasil uji *autoregressive*, maka didapat hasil bahwasanya variabel terikat pada tahun sebelumnya ($SIGAP_{t-1}$) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel terikat pada tahun t ($SIGAP_{ct}$). Sehingga didalam model akan

ditambahkan lag variabel terikat atau variabel terikat pada tahun sebelumnya sebagai variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat secara signifikan.

4.2.1 Penaksiran

4.2.1.1 Koefisien Determinasi (D)

Koefisien determinasi (*R Square*) berarti proporsi persentase variabel total dalam menjelaskan variabel terikat (*dependen*) yang dijelaskan oleh variabel bebas (*independen*) secara bersama-sama. Berdasarkan dari model estimasi yaitu variabel-variabel yang mempengaruhi SIGAP Negara ASEAN-6 setelah dilakukan *autoregressive* dapat dilihat bahwa nilai R^2 adalah sebesar 88,1%, artinya secara bersama-sama variabel FDI, CPI, Pop, GROWTH_< dan SIGAP_{t-1} memberikan variasi penjelasan terhadap kesenjangan tabungan dan investasi, sedangkan nilai 11,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk kedalam model estimasi atau berada pada *disturbance error term*.

4.2.1.2 Korelasi (R)

Dari hasil regresi pada model pertama dan model *autoregressive* untuk model SIGAP (variabel-variabel yang mempengaruhi SIGAP di Negara ASEAN-6) diperoleh nilai R sebesar 0.712998 atau 71,29%, artinya variabel bebas FDI (*Foreign Direct Investment*), CPI (*Consumer Price Index*), Pop (*Population*), GROWTH (*Economic Growth*), dan SIGAP_{t-1} (SIGAP tahun sebelumnya) dapat menjelaskan variabel terikat (SIGAP) secara signifikan.

Suatu variabel bebas dikatakan memiliki kekuatan hubungan yang positif terhadap variabel terikat apabila memiliki nilai koefisien bertanda positif dan bernilai diatas 0.05 ($\alpha = 5\%$) dan dikatakan signifikan apabila nilai *probability* dari variabel bebas tersebut lebih kecil dari 0.05 atau tingkat kesalahan $\alpha 5\%$.

4.2.2 Interpretasi Hasil

Dari data yang telah diperoleh maka persamaan regresi berikut dan kemudian akan dianalisis dengan menggunakan hasil *autoregressive* sebagai berikut:

$$\text{SIGAP}_{ct} = 11.34443 + 0.879674\text{FDI}_{ct} - 2.130077\text{CPI}_{ct} + 4.586229\text{Pop}_{ct} - 1.343011\text{GROWTH}_{ct} + 0.898644\text{SIGAP}_{t-1} + \mu_{rt}$$

Dari hasil estimasi yang diperoleh dapat dibuat sebuah interpretasi model atau hipotesa yang diambil melalui regres ini, yaitu:

- a. Bahwa variabel FDI (*Foreign Direct Investment*) mempunyai pengaruh yang positif terhadap SIGAP, sebab nilai koefisien variabel FDI lebih besar ($>$) dari $\alpha 5\%$ yaitu 0.879674. Artinya, apabila nilai FDI (persen) dinaikkan sebesar 1%, maka akan meningkatkan nilai SIGAP sebesar 0.879674% (*ceteris paribus*).
- b. Bahwa variabel CPI (*Consumer Price Index*) mempunyai pengaruh yang negatif terhadap SIGAP, sebab nilai koefisien variabel CPI bernilai negatif yaitu -2.130077. Artinya, apabila nilai CPI (persen) dinaikkan sebesar 1%, maka akan mengurangi nilai SIGAP sebesar -2.130077% (*ceteris paribus*).

- c. Bahwa variabel Pop (*Population*) mempunyai pengaruh yang positif terhadap SIGAP, sebab nilai koefisien variabel Pop bernilai positif yaitu 4.586229. Artinya, apabila nilai Pop (persen) dinaikkan sebesar 1%, maka akan meningkatkan nilai SIGAP sebesar 4.586229% (*ceteris paribus*).
- d. Bahwa variabel GROWTH (*Economic Growth*) mempunyai pengaruh yang negatif terhadap SIGAP, sebab nilai koefisien variabel GROWTH bernilai negatif yaitu -1.343011. Artinya, apabila nilai GROWTH (persen) dinaikkan sebesar 1%, maka akan mengurangi nilai SIGAP sebesar -1.343011% (*ceteris paribus*).
- e. Bahwa variabel SIGAP_{t-1} (*Saving-Investment Gap* pada tahun sebelumnya) mempunyai pengaruh yang positif terhadap SIGAP, sebab nilai koefisien variabel SIGAP_{t-1} lebih besar (>) dari α 5% yaitu 0.898644. Artinya, apabila nilai SIGAP_{t-1} (persen) dinaikkan sebesar 1%, maka akan meningkatkan nilai SIGAP sebesar 0.898644% (*ceteris paribus*).

4.2.3 Konstanta dan Intersep

Didalam hasil estimasi data dalam model regresi variabel-variabel yang mempengaruhi *Saving-investment Gap* di Negara ASEAN-6, terdapat nilai konstanta sebesar 11.34443 yang bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa, tingkat nilai rata-rata *Saving-investment Gap* di Negara ASEAN-6 berkecenderungan naik ketika variabel penjelas tetap. Untuk interpretasi hasil regresi variabel independen, akan dijelaskan sebagai berikut:

4.2.3.1 FDI (*Foreign Direct Investment*)

Dari hasil regresi, nilai koefisien variabel FDI adalah 0.879674 dimana variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap *Saving-*

investment Gap di Negara ASEAN-6. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} = 3.98$ dan nilai *probability* sebesar 0.0003 (dibawah α 5%). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan FDI dengan *Saving-investment Gap* di Negara ASEAN-6 adalah positif dan signifikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa jika nilai FDI naik sebesar 1% maka SIGAP akan meningkat sebesar 0.879674 persen dengan asumsi *ceteris paribus*. Oleh karena itu, variabel FDI terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Saving-investment Gap* maka hipotesis di terima.

4.2.3.2 CPI (Consumer Price Index)

Dari hasil regresi, nilai koefisien variabel CPI adalah -2.130077 dimana variabel tersebut berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Saving-investment Gap* di Negara ASEAN-6. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} = -2.406254$ dan nilai *probability* sebesar 0.0212 (dibawah α 5%). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan CPI dengan *Saving-investment Gap* di Negara ASEAN-6 adalah negatif dan signifikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa jika nilai CPI naik sebesar 1% maka SIGAP akan menurun sebesar -2.130077 persen dengan asumsi *ceteris paribus*. Oleh karena itu, variabel CPI terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Saving-investment Gap* maka hipotesis ditolak.

4.2.3.3 Pop (Population)

Dari hasil regresi, nilai koefisien variabel Pop adalah 4.586229 dimana variabel tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Saving-investment Gap* di Negara ASEAN-6. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} = 1.417122$ dan nilai *probability* sebesar 0.0164 (dibawah α

5%). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan Pop dengan *Saving-investment Gap* di Negara ASEAN-6 adalah positif dan signifikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa jika nilai Pop naik sebesar 1% maka SIGAP akan meningkat sebesar 4.586229 persen dengan asumsi *ceteris paribus*. Oleh karena itu, variabel Pop terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Saving-investment Gap* maka hipotesis diterima.

4.2.3.4 GROWTH (*Economic Growth*)

Dari hasil regresi, nilai koefisien variabel GROWTH adalah -1.343011 dimana variabel tersebut berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Saving-investment Gap* di Negara ASEAN-6. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} = -2.368143$ dan nilai *probability* sebesar 0.0232 (dibawah α 5%). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan GROWTH dengan *Saving-investment Gap* di Negara ASEAN-6 adalah negatif dan signifikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa jika nilai GROWTH naik sebesar 1% maka SIGAP akan menurun sebesar -1.343011 persen dengan asumsi *ceteris paribus*. Oleh karena itu, variabel GROWTH terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Saving-investment Gap* maka hipotesis ditolak.

4.2.3.5 SIGAP_{t-1} (*Saving-Investment Gap* pada tahun sebelumnya)

Dari hasil regresi, nilai koefisien variabel SIGAP_{t-1} adalah 0.898644 dimana variabel tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Saving-investment Gap* di Negara ASEAN-6. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} = 15.87303$ dan nilai *probability* sebesar 0.00 (dibawah α 5%). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan SIGAP_{t-1}

dengan *Saving-investment Gap* di Negara ASEAN-6 adalah positif dan signifikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa jika nilai $SIGAP_{t-1}$ naik sebesar 1% maka SIGAP akan meningkat sebesar 0.898644 persen dengan asumsi *ceteris paribus*. Oleh karena itu, variabel $SIGAP_{t-1}$ terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Saving-investment Gap* maka hipotesis diterima.

4.2.4 Uji Statistik

4.2.4.1 Pengujian Signifikan Simultan (Uji-F)

Uji-f statistik bertujuan untuk pengujian signifikan semua variabel independen secara bersama-sama terhadap nilai variabel dependen. Dari hasil regresi dengan menggunakan *autoregressive* pada model pertama, variabel FDI (*Foreign Direct Investment*), CPI (*Consumer Price Index*), Pop (*Population*), GROWTH (*Economic Growth*), dan $SIGAP_{t-1}$ ($SIGAP$ tahun sebelumnya) terhadap *Saving-investment Gap* Negara ASEAN-6, maka nilai F_{tabel} sebesar 0.000004 (dibawah α 5%), sedangkan nilai F_{hitung} adalah sebesar 11.53. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

4.2.4.2 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji-t)

Uji-t statistik dilakukan bertujuan untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independen secara individual menjelaskan variasi variabel dependen. Regresi pengaruh variabel FDI, CPI, Pop, GROWTH, $SIGAP_{t-1}$ dengan uji *autoregressive* terhadap *Saving-investment Gap*

Negara ASEAN-6. Adapun dalam penelitian ini untuk melihat nilai t_{tabel} yaitu:

$$df (n)-k = 42 - 5 = 37, \alpha = 5\% \text{ maka nilai } t_{tabel} \text{ sebesar } 1,687$$

4.2.5 Uji Asumsi Klasik

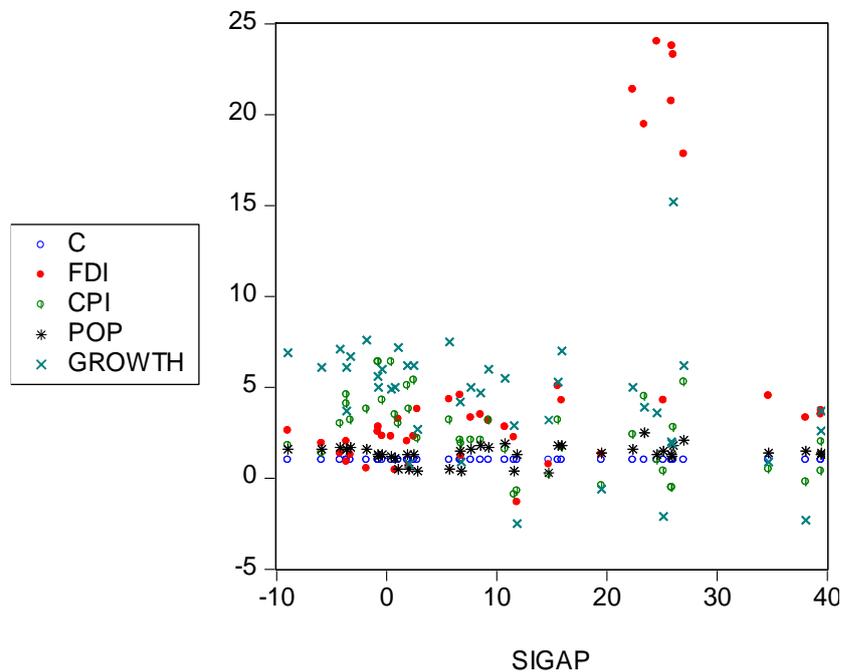
4.2.5.1 Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan terdapat adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Syarat model regresi yang baik adalah seharusnya terbebas dari multikolinearitas, dan dapat dilihat dari hasil analisa model masih ditemukan multikolinearitas, karena ada tanda koefisien yang berubah (tidak sesuai dengan hipotesa). Ada beberapa variabel dependen yang tidak signifikan terhadap variabel terikat dalam uji parsial.

4.2.5.2 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari residual satu pengamatan yang lain tetap, maka disebut terjadi heterokedastisitas dan jika berbeda disebut tidak terjadi heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang terbebas dari heterokedastisitas. Untuk melihat ada atau tidaknya heterokedastisitas, dapat dilakukan dengan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel dependen dengan residualnya. Dasar analisis heterokedastisitas sebagai berikut:

Gambar 4.6
Scatterplot Model SIGAP



Sumber: E-Views 8 dan diolah

Gambar 4.6 menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara berkelompok, membentuk pola garis lurus walaupun tidak sejajar serta tersebar ke atas, samping, dan bawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian tidak terjadi heterokedastisitas pada model.

4.2.5.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan penggunaan pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Untuk menguji apakah suatu model terdapat autokorelasi dalam penelitian ini maka digunakan uji statistik *Durbin Watson* yaitu dengan cara melihat nilai (D-W) yang diperoleh.

Pada model setelah dilakukan uji *autoregressive* diperoleh nilai *Durbin Watson* sebesar 2.302234 artinya pada model yang digunakan sudah terbebas dari masalah autokorelasi. Dimana standar suatu model dikatakan tidak terdapat autokorelasi apabila nilai D-W yang diperoleh $1,54 < D-W < 2,46$.

4.2.5.4 Uji Hausman

Tabel 4.5
Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test period random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Period random	16.569336	4	0.0023

Sumber: E-Views 8 dan diolah

Dari hasil di atas, maka didapat nilai *time-series random* sebesar 0.0000, nilai *probability* < 0.05 maka model yang dipilih adalah *fixed effect*, disimpulkan bahwa model *fixed effect* lebih tepat dibandingkan model *random effect*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil regres/estimasi model yaitu pengaruh FDI, CPI, Pop, dan GROWTH sebesar 88,1% sedangkan sisanya 11,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model estimasi, atau berada dalam *disturbance error term*.
2. Secara bersama-sama variabel FDI, CPI, Pop, dan GROWTH berpengaruh besar dalam pembentukan nilai SIGAP.
3. Secara parsial, variabel FDI berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan SIGAP. Variabel CPI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembentukan SIGAP. Variabel Pop berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan SIGAP. Serta variabel GROWTH berpengaruh negatif dan signifikan dalam pembentukan SIGAP.

5.2 SARAN

1. Dibutuhkan kebijakan pemerintah untuk meningkatkan alokasi dan kapasitas investasi domestik dalam rangka mendukung pembangunan infrastruktur, dan berbagai kebijakan pemerintah lainnya seperti penyertaan modal berupa investasi pada sektor dan perusahaan yang strategis yang dapat memberikan nilai tambah yang optimal guna

meningkatkan perekonomian negara dan mengurangi kesenjangan tabungan dan investasi domestik.

2. Kebijakan lain yang dapat dilakukan seperti regulasi penanaman modal asing yang tepat, penyertaan *inflation targeting* sebagai bagian dari kebijakan, peningkatan kualitas SDM melalui pemberian fasilitas pendidikan dan kesehatan yang tepat serta penciptaan lapangan pekerjaan dapat memacu pertumbuhan ekonomi, sehingga menjadi referensi bagi pemerintah negara ASEAN-6 dalam rangka pengurangan kesenjangan tabungan dan investasi domestik.

DAFTAR PUSTAKA

Anoruo, E. 2001. "Saving-Investment Connection: Evidence From The ASEAN Countries". *American Economist*, 45: 46-53.

Asian Development Bank. 2016. "Key Indicator of Developing Asian and Pasific Countries". Filipina.

Boon, T. H. 2000. "Savings, Investment And Capital Flows: An Empirical Study On The ASEAN Economies". *Working Paper 3*, Malaysia.

Bustelo, P. 1998. "The East Asian Financial Crisis: An Analytical Survey". *ICEI Working Papers 10*. University of Madrid, Spanyol.

Felipe, K. Kintanar, dan L. Joseph. 2006. "Asia's Current Account Surplus: Savings Glut or Investment Drough". *Asian Development Bank Working Paper*. Filipina.

Hossain, A. dan A. Chowdhury. 2001. *Macroeconomics For Developing Countries*. Edward Elgar Publishing, USA.

Mankiw, N.G. 2006. *Teori Makroekonomi*. Erlangga, Jakarta.

Munir, Anwar, dan Hussain. 2010. "Investment, Savings, Interest Rate and Bank Credit to the Private Sector Nexus in Pakistan". *International Journal of Marketing Studies*. Departemen Ekonomi. University of Sirgodha, Pakistan.

Oh, Y. dan S. Jeong. 2007. "Rebalancing Saving-Investment Gaps in East Asia". *Working Paper*, 05: 42-56.

Park, D. dan K. Shin. 2009. "Saving, Investment, and Current Account Surplus in Developing Asia". *Economics Working Paper Series*, 158. Asian Development Bank.

Permata, R. 2011. *Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Kawasan ASEAN+6 : Pendekatan Data Panel* [skripsi]. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Plummer, M.G dan D. Cheong. 2008. "FDI Effects of ASEAN Integration". The Johns Hopkins University, SAIS-Bologna.

- Purba, J. 2008. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tabungan dan Investasi Swasta Di Indonesia* [skripsi]. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Samuelson, P. A. dan W. D. Nordhaus. 1997. *Makroekonomi*. Erlangga, Jakarta.
- Sanuri. 2005. *Pinjaman Luar Negeri Pemerintah (Loan Agreement Hingga Restrukturisasi)*. Bank Indonesia, Jakarta.
- Shiimi, I. dan G. Kadhikwa. 1999. "Savings and Investment in Namibia". *BON Occasional Paper 2*. Namibia.
- Sicat, G.P. 2006. "Philippine Macroeconomic Issues And Their Causes". *Institute of Southeast Asian Studies*. Singapura.
- Todaro, M.P. dan S.C. Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi Jilid 1*. Haris Munandar [penerjemah]. Erlangga, Jakarta.
- World Bank. 2016. *World bank Economic Database*.
- Yuniasih, A. 2011. *Pengaruh FDI Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara ASEAN Tahun 1980-2009* [skripsi]. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Ariefianto, Moch. Doddy. 2012. *Ekonometrika Esensi dan Aplikasi dengan menggunakan E-Views*. Jakarta:Erlangga
- Sukirno, Sadono. 2004. *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa
- Todaro, Michael P dan Stephen C. Smith. 2011. *Pembangunan Ekonomi Edisi Kesebelas Jilid 1*. Jakarta:Erlangga
- Hadiputri, A.P. 2012. *Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Kesenjangan Tabungan dan Investasi Domestik di Kawasan ASEAN 5+3* [skripsi]. Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Lampiran :

Tabel 4.2

Statistik Deskriptif Model SIGAP

	SIGAP	FDI	CPI	POP	GROWTH
Mean	11.30260	5.671738	2.519048	1.352381	4.369048
Median	8.094500	2.985000	2.300000	1.400000	5.000000
Maximum	39.47600	24.01100	6.400000	2.500000	15.20000
Minimum	-8.969000	-1.321000	-0.900000	0.300000	-2.500000
Std. Dev.	13.48627	7.338367	2.036046	0.493982	3.187972
Skewness	0.579657	1.716132	0.148312	-0.603773	0.213606
Kurtosis	2.260934	4.274204	2.243858	3.211243	5.173372
Jarque-Bera	3.307896	23.45707	1.154537	2.629881	8.585595
Probability	0.191293	0.000008	0.561430	0.268490	0.013667
Sum	474.7090	238.2130	105.8000	56.80000	183.5000
Sum Sq. Dev.	7457.064	2207.917	169.9648	10.00476	416.6898
Observations	42	42	42	42	42

Sumber: E-Views 8 dan diolah

Tabel 4.3

Regresi Berganda Model SIGAP

Dependent Variable: SIGAP
 Method: Panel Least Squares
 Date: 03/27/18 Time: 23:40
 Sample: 2010 2016
 Periods included: 7
 Cross-sections included: 6
 Total panel (balanced) observations: 42

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.34443	4.484029	2.529963	0.0158
FDI	0.879674	0.220762	3.984710	0.0003
CPI	-2.130077	0.885225	-2.406254	0.0212
POP	4.586229	3.236299	1.417122	0.0164
GROWTH	-1.343011	0.567116	-2.368143	0.0232
R-squared	0.554886	Mean dependent var		11.30260
Adjusted R-squared	0.506766	S.D. dependent var		13.48627
S.E. of regression	9.471497	Akaike info criterion		7.445794
Sum squared resid	3319.242	Schwarz criterion		7.652660
Log likelihood	-151.3617	Hannan-Quinn criter.		7.521619
F-statistic	11.53120	Durbin-Watson stat		0.794285
Prob(F-statistic)	0.000004			

Sumber: E-Views 8 dan diolah

Tabel 4.4

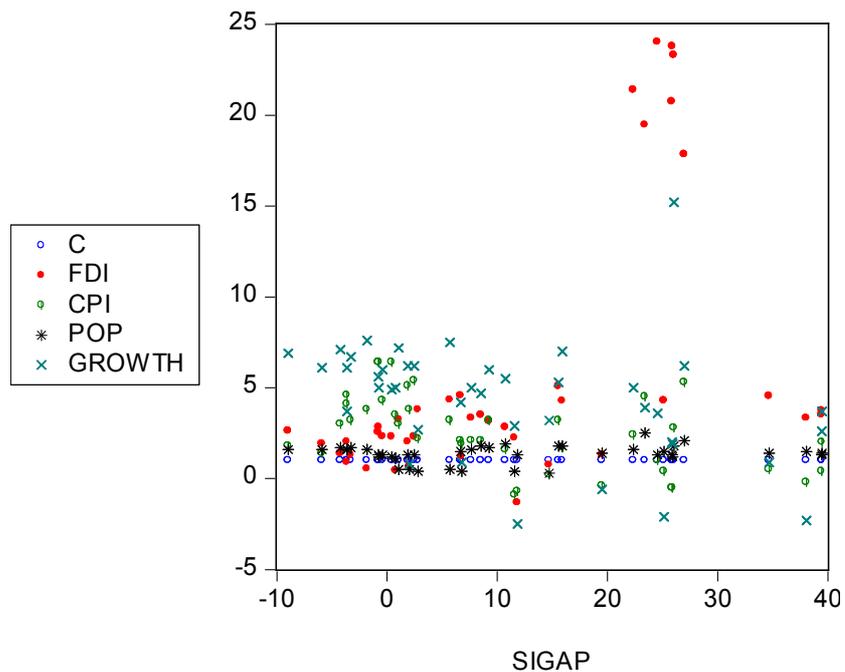
Autoregressive Model of SIGAP

Dependent Variable: SIGAP
 Method: Panel Least Squares
 Date: 03/27/18 Time: 23:43
 Sample (adjusted): 2011 2016
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 6
 Total panel (balanced) observations: 36
 Convergence achieved after 3 iterations

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.828931	9.420705	0.194140	0.8472
AR(1)	0.898644	0.056615	15.87303	0.0000
R-squared	0.881099	Mean dependent var		10.76361
Adjusted R-squared	0.877602	S.D. dependent var		13.22766
S.E. of regression	4.627748	Akaike info criterion		5.955971
Sum squared resid	728.1458	Schwarz criterion		6.043944
Log likelihood	-105.2075	Hannan-Quinn criter.		5.986676
F-statistic	251.9531	Durbin-Watson stat		2.302234
Prob(F-statistic)	0.000000			
Inverted AR Roots	.90			

Sumber: E-Views 8 dan diolah

Gambar 4.6
Scatterplot Model SIGAP



Sumber: E-Views 8 dan diolah

Tabel 4.5
Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test period random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Period random	16.569336	4	0.0023

Sumber: E-Views 8 dan diolah



MAJLIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapt. Muchtar Basri No. 3 ☎ (061) 6624567 Ext: 304 Medan 20238

BERITA ACARA SEMINAR JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN

Pada hari ini **Rabu tanggal 21 Februari 2018** telah diselenggarakan seminar jurusan **EKONOMI PEMBANGUNAN** menerangkan bahwa :

Nama : WINDYA SUCI OCTAVIA
N .P.M. : 1405180023
Tempat / Tgl.Lahir : Sibolga, 28 Oktober 1996
Alamat Rumah : Bukit Siguntang No.32 Medan
JudulProposal : KESENJANGAN TABUNGAN DAN INVESTASI DOMESTIK (SAVING INVESTMENT GAP) DI KAWASAN ASEAN

Disetujui / tidak disetujui *)

	Komentar

	Hitung MPC diseluruh Negara ASEAN (Marginal propensitas to consume)
	Model estimasi utk Rumusan Masalah pertama ditambahkan
	Model estimasi diperangkan konseptual harus dibuat nama dalam penelitian terdahulu.
Disetujui / tidak disetujui *)	<input checked="" type="checkbox"/> Lulus <input type="checkbox"/> Tidak Lulus

Medan, Rabu 21 Februari 2018

TIM SEMINAR

Ketua

PRAWIDYA HARIANI RS., S.E., M.Si.

Pembimbing

ASTINA FEBRIATY, S.E., M.Si.

Sekretaris

Dra.Hj.ROSWITA HAFNI, M.Si.

Pembanding

Dr.PRAWIDYA HARIANI RS, SE.,M.Si.



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No. 3 Tel. (061) 6624567 Ext: 304 Medan 220238



PENGESAHAN PROPOSAL

Berdasarkan hasil Seminar proposal Jurusan *Ekonomi Pembangunan* yang diselenggarakan pada hari *Rabu tanggal 21 Februari 2018* menerangkan bahwa:

N a m a : WINDYA SUCI OCTAVIA

N . P . M . : 1405180023

Tempat / Tgl.Lahir : Sibolga, 28 Oktober 1996

Alamat Rumah : Bukit Siguntang No.32 Medan

Judul Proposal : KESENJANGAN TABUNGAN DAN INVESTASI DOMESTIK (SAVING INVESTMENT GAP) DI KAWASAN ASEAN

Proposal dinyatakan syah dan memenuhi Syarat untuk menulis Skripsi dengan

pembimbing : HASTINA FEBRIATY, S.E.,M.Si.

Medan, Rabu 21 Februari 2018

TIM SEMINAR

Ketua

Dr.PRAWIDYA HARIANI RS., S.E., M.Si.

Pembimbing

HASTINA FEBRIATY, S.E.,M.Si.

Sekretaris

Dra.Hj.ROSWITA HAFNI, M.Si.

Pembanding

Dr.PRAWIDYA HARIANI RS, SE.,M.Si.

Diketahui / Disetujui

A.n. Dekan

Wakil Dekan - I

ADE GUNAWAN, S.E., M.Si.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6623301, Fax. (061) 6625474
 Website : <http://www.umsu.ac.id> Email : rektor@umsu.ac.id

Terpercaya

ni agar disebutkan

**PENETAPAN PROYEK PROPOSAL
 MAKALAH / SKRIPSI MAHASISWA
 DAN PENGHUJUKAN DOSEN PEMBIMBING**

NOMOR : 1972TGS / II.3 / UMSU-05 / D / 2018

Bismillahirrahmanirrahim
 Assalamu'alaikum Wr. Wb.

an Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan,
 dasarkan Surat Persetujuan Ketua Jurusan EKONOMI PEMBANGUNAN Tanggal 21 Februari
 8, Menetapkan Risalah Makalah / Skripsi :

Nama : WINDYA SUCI OCTAVIA
 N P M : 1405180023
 Semester : VIII (Delapan)
 Jurusan : EKONOMI PEMBANGUNAN
 Judul Skripsi : KESENJANGAN TABUNGAN DAN INVESTASI DOMESTIK (SAVING
 INVESTMENT GAP) DI KAWASAN ASEAN

Pembimbing : HASTINA FEBRIATY, S.E.,M.Si. .

ngan demikian di izinkan menulis Risalah / Makalah / Skripsi dengan ketentuan :

1. Penulisan berpedoman pada buku panduan penulisan Risalah / Makalah / Skripsi dengan ketentuan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara – Medan.
2. Proyek Proposal / Skripsi dan tulisan dinyatakan " BATAL " bila tidak selesai sebelum Masa Daluarsa tanggal : 19 Maret 2019

Ditetapkan di: MEDAN

Pada Tanggal : 02 Rajab 1439 H
 19 Maret 2018 M

Wassalam
 Dekan



hbusan :
 Wakil Rektor – II UMSU Medan.
 Pertinggal.

PERMOHONAN JUDUL PENELITIAN

kepada Yth.
Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UMSU
Di

Medan..... H
M

Medan.



Dengan hormat

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Windy Suci Octavia
NPM : 1905180023
Konsentrasi :
Keias/Sem : 7B / 7
Alamat : Jl. Bukit Siguntang No. 32

Berdasarkan hasil pertemuan dengan program studi maka ditetapkan calon pembimbing yaitu :

Nama Pembimbing : HASTINA FEBRIATY disetujui Prodi : (.....)

Dari hasil survei di masyarakat dan lapangan,serta Institusi Pemerintah dan Swasta dalam penelitian serta proses pembimbingan maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut!

- Seberapa besar kesenjangan saving dan investasi domestik di Kawasan Negara ASEAN
- Seberapa besar pengaruh kesenjangan saving dan investasi terhadap perekonomian Negara ASEAN
- Faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kesenjangan antara saving dan investasi di Kawasan ASEAN.

Dengan demikian rencana judul yang disetujui ketua program studi adalah :

Analisis Kesenjangan Saving dan Investasi Domestik di Kawasan ASEAN

Medan, 29 Desember 2017

Dosen Pembimbing

Hastina Febraty, SE,MSi

Peneliti/Mahasiswa

Windy S. Octavia

Disetujui Oleh :

Ketua /Sekretaris Prodi

Dr. Prawidyca H.R.S, M.Si

Diagendakan Pada Tanggal : 29 Desember 2017

Nomor Agenda : 243 / 12 / EP / 17

Catatan :

1. Proposal Penelitian harus diagendakan paling lama 1 (satu) bulan setelah di paraf oleh ketua program studi.
2. Seminar Proposal paling lama 1 (satu) buian setelah judul diagendakan.

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Nama : *Lelindya Suci Octavia*
NPM : *1905180023*
Konsentrasi :
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis (Akuntansi/Perpajakan/Manajemen/Ekonomi
Pembangunan)
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Menyatakan Bahwa ,

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha saya sendiri , baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut
 - Menjiplak /plagiat hasil karya penelitian orang lain
 - Merekayasa data angket, wawancara, obeservasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti mamalsukar stempel, kop surat, atau identitas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "Penetapan Proyek Proposal / Makalah/Skripsi dan Penghunjukan Dosen Pembimbing " dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU.

Demikianlah Pernyataan ini saat perbuat dengan kesadaran sendiri

Medan, *15 Feb*...2018

Pembuat Pernyataan



NB :

- Surat Pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat Pengajuan Judul.
- Foto Copy Surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi.